



**SKRIPSI**

**PENGUNAAN METAFORA  
DALAM KUMPULAN CERPEN *BIDADARI YANG MENGEMBARA*  
KARYA A.S. LAKSANA: KAJIAN STILISTIKA**

**DINA MUHRIANI**

**1251141021**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**PENGUNAAN METAFORA  
DALAM KUMPULAN CERPEN *BIDADARI YANG MENGEMBARA*  
KARYA A.S. LAKSANA (KAJIAN STILISTIKA)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar

**DINA MUHRIANI**

**1251141021**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika

Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

Makassar, 20 Maret 2017

Disetujui oleh:

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Anshari, M.Hum.**  
NIP 19640429 198903 1 003

**Pembimbing II**



**Dr. Mahmudah, M.Hum.**  
NIP 19670212 200312 2 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS UNM,



**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19751231 200003 1 001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No.1975/UN.36.5.2/EP/2017 pada hari Kamis, 9 Maret 2017 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada hari Rabu, 15 Maret 2017.

Makassar, 16 Maret 2017

Disahkan:

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra



**Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.**  
NIP.19631231.198803 1 029

### Panitia Ujian:

1. Ketua

**Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.**

(  )

2. Sekretaris

**Dr. Syamsudduha, M. Hum.**

(  )

3. Pembimbing I

**Prof. Dr. Anshari, M.Hum.**

(  )

4. Pembimbing II

**Dr. Mahmudah, M.Hum.**

(  )

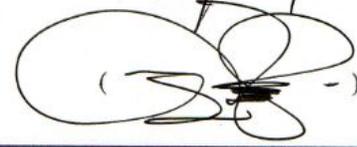
5. Penguji I

**Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.**

(  )

6. Penguji II

**Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.**

(  )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Tempat, tanggal lahir : Gowa, 10 Juni 1994  
Alamat : Jl. Berua Raya Kompleks Sikamaseang Blok I No.11,  
Makassar  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra  
Universitas : Universitas Negeri Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun hasil plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri atau hasil plagiat, saya bersedia dituntut berdasarkan aturan hukum yang berlaku serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di hadapan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 17 Maret 2017

Yang membuat pernyataan,



Dina Muhriani

NIM 1251141021

## **MOTO**

Pengalaman hadir tidak semata-mata tanpa makna. Pengalaman laksana guru yang tanpa suara. Pengalaman pribadi, orang lain dan dari lingkungan adalah guru terbaik.

## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan karya ini untuk Bapak (Alm.) dan Mama tercinta, saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku. Terima kasih atas segala pengorbanan, motivasi dan doanya. Semoga Allah Swt. memberikan balasan kebaikan untuk kalian.Aamiin.*

## ABSTRAK

**Dina Muhriani.** 2017. “Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana : Kajian Stilistika”. *Skripsi*.Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.Fakultas Bahasa dan Sastra.Universitas Negeri Makassar.Dibimbing oleh Anshari dan Mahmudah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana; 2) efek penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang terindikasikan sebagai metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana yang difokuskan pada cerpen *Menggambar Ayah*(MA), *Bidadari yang Mengembara*(BYM), dan *Seekor Ular di dalam Kepala*(SUDK).Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana, terbitan tahun 2004 oleh Gagas Media.Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat.Data penelitian diidentifikasi, diklasifikasikan, dianalisis dan dideskripsikan penggunaan metafora dan efek penggunaan metafora tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penggunaan metafora mempersingkat narasi, memunculkan ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman sesuai dengan interpretasi masing-masing pembaca, melibatkan berbagai pilihan kata yang disediakan bahasa dan menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain; 2)efek penggunaan metafora yaitupengestetisan atau memperindah bahasa, memberi nilai rasa atau konotasi makna kata dan menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup sehingga tidak membosankan bagi pembaca. Sesuai dengan hasil penelitian ini, diajukan saran yaitu mahasiswa diharapkan dapat mengkaji dan meneliti kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dengan metode kajian yang berbeda sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan pembaca diharapkan dapat memahami dan mengambil pelajaran dari hasil penelitian untuk pengaplikasian dalam kehidupan sosial.

**Kata kunci:** metafora, cerpen, stilistika.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik dalam usaha memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (UNM).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan rintangan. Namun, berkat doa dan usaha yang penulis tempuh semua hambatan ataupun rintangan dapat teratasi.

Penulisan skripsi ini juga dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi; Pembimbing I, Prof. Dr. Anshari, M.Hum. dan Pembimbing II, Dr. Mahmudah, M.Hum. Terima kasih Penguji I, Prof. Dr. Muhammad. Rapi Tang, M.S. dan juga kepada Penguji II, Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum., yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa

dan Sastra Indonesia Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Syamsudduha, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Dr. Juanda M.Hum., serta segenap dosen pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya staf pengajar pada Program Studi Sastra Indonesia, yang telah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan selama masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula kepada para staf jurusan atas segala waktu dan tenaganya yang telah diluangkan untuk penulis guna membantu segala proses administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Terkhusus untuk kedua orang tuaku, ayahanda Syahrir (Alm.) dan ibunda Fatima dan saudara-saudara tercinta. Penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas kerelaan, motivasi, doa, serta bantuannya serta kasih sayang kepada penulis selama menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012, serta semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Semoga karya ini menjadi amal ibadah bagi penulis. Amin.

Makassar, 17 Maret 2017

Dina Muhriani

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	8
B. Kerangka Pikir.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	35
B. Definisi Istilah .....	35
C. Data dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data.....	37

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian ..... 38  
B. Pembahasan ..... 59

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan ..... 64  
B. Saran ..... 65

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 66

**LAMPIRAN** ..... 69

**RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra bernilai seni, indah, dalam banyak hal disebabkan oleh perpaduan yang harmonis antara unsur bentuk dan isi, *form* dan *content*, cara mengungkapkan dan apa yang diungkapkan. Bentuk yang indah dengan muatan makna yang berbobot menjamin nilai literer karya sastra. Unsur bentuk yang paling utama adalah bahasa. Unsur bentuk yang lain seperti penggunaan simbolisme atau permainan makna yang lain juga hanya dapat dikenali melalui bahasa (Nurgiyantoro, 2004:70).

Bahasa yang baik adalah bahasa yang terbentuk dari pola tata bahasa yang normatif yang bersistem katanya berstruktur, sistem kalimatnya dan sistem penulisannya baik. Setiap pengarang tidak akan mencapai target yang diinginkan tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem yang berlaku dalam bahasa yang digunakan dalam cerpen. Bahasa dengan jumlah kecil dimanfaatkan dalam cerpen. Cerpen sebagai salah satu karya sastra bentuk prosa yang cenderung berukuran pendek, dituntut menyampaikan sesuatu serba ringkas dan tidak pada detail-detail khusus yang bersifat memperpanjang cerita. Cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkukuh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya (Tang, 2007:35).

Hubungan bahasa dengan fungsi artistik terdapat dalam kajian stilistika. Hal tersebut menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan dan maknanya (Leech, 2007:11). Kajian stilistika juga bertujuan menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Hasilnya akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam teks sastra (Nurgiyantoro, 2004:75-76).

Kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dipilih oleh Majalah Tempo sebagai buku sastra terbaik tahun 2004. Seluruh cerpen yang terdapat di dalamnya telah diumumkan terlebih dahulu dalam halaman sastra koran-koran ibukota, antara tahun 1990-an dan 2000-an. Kumpulan cerpen ini berisi dua belas cerpen yang membahas tentang konflik yang terjadi di dalam keluarga, terlihat dari banyaknya penggunaan diksi ibu, ayah, anak, dan rumah. Narator dalam beberapa cerpen diposisikan sebagai pihak yang mendengar kisah-kisah melalui pihak lain yang kemudian mengisihkannya kembali kepada pembaca. Kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembarakarya* A.S. Laksana menyimpan pesan yang ingin disampaikan melalui cara bercerita yang menarik dan menggunakan gaya bahasa. Pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai kekuatan sehingga memberikan efek tersendiri bagi pembaca.

Penelitian yang akan dilakukan dilihat dari gaya bahasa dan efek yang ditimbulkannya karena setelah membaca kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembarakarya* A.S. Laksana ditemukan banyak gaya bahasa yang digunakan

pengarang dalam menyampaikan idenya. Tetapi, dalam pembicaraan stilistika, yang tentunya berhubungan dengan karya sastra, ada kecenderungan untuk melihat persoalan metafora sebagai persoalan utama. Menurut Jakobson, stilistika hanya persoalan metafora dan metonimi (Junus, 1989: 54). Baldic (2001:153) juga mengatakan bahwa metafora adalah bahasa figuratif yang penting. Cooper (dalam Black, 2011:222) memandang kekuatan metafora terletak pada kemampuan untuk membuka pola pikir baru, untuk digunakan dalam pemikiran yang orisinal dan belum pernah ada sebelumnya. Metafora juga digunakan agar orang bisa melihat sesuatu yang sudah dikenal dengan baik dari sudut yang baru, atau memahami sesuatu dengan jelas. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada penggunaan metafora. Kemudian penelitian dilanjutkan pada segi efek penggunaannya karena dalam kajian stilistika tidak hanya sekadar meneliti metafora tetapi juga meneliti efek penggunaannya.

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* A.S. Laksana telah dilakukan oleh Oktaviani (2013) berjudul *Makna Keluarga dalam Balutan Cerita Fantastik Pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana*. Penelitian tersebut menggunakan teori fantastik Tzvetan Todorov sebagai sarana untuk menganalisis struktur cerita fantastik serta mencari makna tekstual dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembarakarya* A.S. Laksana. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa struktur cerita dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembarakarya* A.S. Laksana secara keseluruhan tidak sepenuhnya berada pada tataran dunia supranatural. Cerpen-cerpen dalam *Bidadari Yang Mengembara* karya A.S. Laksana didominasi oleh cerita yang dikategorikan

dalam genre *uncanny*. Peristiwa-peristiwa fantastik yang berada pada tataran dunia supranatural seolah dijadikan sebagai pembungkus luarnya saja. Dengan demikian cerita-cerita tersebut dekat dengan realitas yang terjadi di kehidupan nyata.

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana juga telah dilakukan oleh Nazaruddin (2014) yaitu *Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Psikoanalisis Freud dan meneliti kelayakan kumpulan cerpen *Bidadari Yang Mengembara* sebagai bahan ajar siswa SMA. Penelitian tersebut menemukan tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh statis dan tokoh dinamis dan mekanisme mimpi yang mengiringi tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu figurasi, kondensasi, pengalihan dan simbolisasi. Selain itu, ditemukan sepuluh cerpen yang layak dijadikan sebagai bahan ajar kepada siswa SMA karena sudah memenuhi kriteria dari aspek kebahasaan.

Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan Oktaviani terletak pada peristiwa-peristiwa fantastik dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana. Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini akan membahas makna diluar makna tekstual yang tidak hanya dijadikan sebagai pembungkus luarnya saja dengan menggunakan pendekatan stilistika yang difokuskan pada segi metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan Nazaruddin terletak pada aspek kebahasaan, namun perbedaannya

lebih terhadap gaya bahasa yang dikhususkan kepada metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembarakarya* A.S. Laksana.

Penelitian menggunakan tentang stilistika dari segi aspek metafora dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun setiap pengarang berbeda-beda mengungkapkan pikiran atau idenya dalam karya sastra. Penelitian yang menjadi acuan penelitian ini dilakukan oleh Muliati (2014) yang berjudul *Analisis Penggunaan Metafora Dalam Lelaki Ikan, Sekumpulan Cerpen Karya Hudan Hidayat: Kajian Stilistika*. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan metafora, efek penggunaan dan ciri khas kepenulisan yang terdapat pada kumpulan *Lelaki Ikan*. Hasil analisisnya adalah penggunaan metafora dalam cerpen *Tali*, *Lampu Kristal Pecah*, dan *Nampun Mati* memungkinkan penggunaan narasi yang singkat, munculnya ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman sesuai dengan interpretasi masing-masing pembaca. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak objek material berupa cerpen. Perbedaannya penelitian ini tidak hanya menganalisis penggunaan metafora dan efek penggunaan metafora tersebut namun memaknai cerpen berdasarkan penggunaan metafora dan menemukan amanat dari cerpen tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, akan dilakukan analisis terhadap kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dengan judul penelitian “Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah penggunaan metafora dalam cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana?
2. Bagaimanakah efek penggunaan metafora dalam cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.
2. Mendeskripsikan efek penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis:

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah yang lebih detail tentang penggunaan metafora dan efek penggunaannya dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.

## 2. Manfaat Praktis

Menganalisis penggunaan metafora dalam cerpen A.S. Laksana dengan kajian stilistika, diharapkan dapat bermanfaat :

- a. bagi pembaca, hasil analisis diharapkan dapat menginformasikan dengan jelas tentang penggunaan metafora dan efek penggunaan metafora tersebut dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana;
- b. bagi mahasiswa, hasil analisis diharapkan dapat memahami dan menilai karya sastra berdasarkan gaya bahasanya, khususnya penggunaan metafora dalam cerpen; dan
- c. bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti mengenai Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika, maka kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini.

#### **1. Karya Sastra**

Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta. Kata *sa* dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi’, dan kata *tra* mempunyai arti menunjukkan alat, sarana. Maka sastra berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa (Teeuw, 1984:23).

Sastra bukanlah sebuah benda yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah masyarakat dalam suatu lingkungan kebudayaan. Menurut Luxemburg (1984: 9-11), ada beberapa bagian tentang sastra, yaitu: a) sastra ialah teks-teks yang tidak hanya disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu; b) dalam sastra, bahannya diolah secara

istimewa. Ini berlaku bagi puisi maupun prosa. Cara pengolahan tersebut berbeda-beda. Ada yang menekankan ekuivalensi, ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi bahasa atau tata bahasa; c) sebuah karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Dalam sebuah novel misalnya tidak hanya menjadi pahamakan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi lewat peristiwa-peristiwa itu juga diperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya. Misalnya tema sosial, penindasan dalam masyarakat, cinta kasih, ataupun praktek-praktek korup; d) terdapat karya-karya yang semula tidak dianggap sebagai suatu karya sastra, tetapi kemudian dimasukkan kedalam kategori sastra. Sastra ialah karya-karya yang bersifat naratif, seperti biografi-biografi atau karya-karya yang menonjol karena bentuk dan gayanya.

Menurut Ballads (dalam Luxemburg, 1984:5), sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bukan menyempurnakannya. Sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Dalam puisi terungkap nafsu-nafsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat hidup dan alam. Selanjutnya, Barthes (dalam Luxemburg, 1984:6) berpendapat bahwa sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Oleh puisi dan bentuk-bentuk sastra lainnya ditimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi. Dalam sebuah teks sastra kita berjumpa dengan sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan. Umumnya, sastra merupakan karya tulis yang jika dibandingkan

dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan pada isi ungkapannya.

Karya sastra bukanlah benda nyata (seperti patung), mental (psikologis seperti rasa sakit atau penglihatan), atau ideal (seperti segi tiga). Karya sastra adalah sistem norma dari konsep-konsep ideal yang intersubjektif. Konsep-konsep itu berada dalam ideologi kolektif dan berubah bersama ideologi tersebut. Konsep-konsep itu hanya dapat dicapai melalui pengalaman mental perorangan yang didasarkan pada struktur bunyi kalimatnya. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni (Wellek, 1988: 193). Karya sastra adalah wacana bahasa yang khas, yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala unsur dan sarana atau kaidahnya (Sudjiman, 1993: 2).

Karya Sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya haruslah karya sastra itu dianalisis, Hill (dalam Pradopo, 1995: 108). Dalam analisis karya sastra itu dapat diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra itu akan dapat dipahami dan memberikan penilaian terhadap karya sastra tersebut.

Sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa. Mereka beranggapan bahwa teknik-teknik sastra, seperti simbolisme dan mantra bersifat

sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Tang, 2005:1). Dalam karya sastra, sarana-sarana bahasa dimanfaatkan secara lebih sistematis dengan sengaja. Dalam karya penulis subjektif, misalnya, dilihat suatu pribadi yang lebih jelas sosoknya lebih menonjol dari pribadi orang yang dijumpai dalam situasi sehari-hari.

Karya sastra berfungsi sebagai media alternatif dan juga dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan (Tang, 2005: 1).

Sastra adalah sebuah nama dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkaran kebudayaan atau dengan lain perkataan, sejumlah faktor antara lain dengan pemakaian bahasanya yang mendorong para pembaca untuk menyebut teks ini sastra dan teks itu bukan sastra (Pradotokusumo, 2008: 28).

Menurut Ratna (2009:13), secara garis besarnya sastra terbagi atas dua golongan besar, yaitu:

a. Sastra imajinatif, yaitu sastra yang dihasilkan melalui proses daya imajinasi/daya khayal pengarangnya. Sastra imajinatif terbagi atas :

1) Puisi adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa mudah, padat, tepat, tetapi mengandung nilai-nilai yang luas.

2) Prosa adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa yang panjang, bebas, rinci dalam teknik pengungkapannya.

3) Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog dan monolog.

b. Sastra nonimajinatif, yaitu sastra yang lebih mengutamakan keaslian suatu peristiwa (kejadian) tanpa menambah daya imajinasi atau daya khayal pengarangnya.

Sastra sebagai cabang seni yang keduanya merupakan unsur kebudayaan, mempunyai usia yang cukup tua. Kehadirannya hampir sama dengan manusia karena diciptakan dan dinikmati manusia. Sapardi Djoko Damono (dalam Priyatni, 2012:12) melengkapi definisi bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Berdasarkan semua definisi sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan atau luapan emosi jiwa seseorang yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya

## **2. Prosa**

Karya sastra adalah karya rekaan penulis berdasarkan sudut pandang, pengalamannya, wawasan ilmu pengetahuannya, apa yang dilihatnya, dan suasana hatinya. Jadi karya sastra merupakan imajinasi penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Adapun jenis-jenis karya sastra terdiri atas puisi, drama, dan prosa.

Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk karangan atau cerita bebas serta tidak terikat pada rima, irama seperti halnya puisi. Hampir semua tulisan dapat dikategorikan sebagai prosa, baik itu cerpen, karangan, artikel, dan lain sebagainya. Prosa sendiri memiliki kandungan makna atau isinya berguna bagi pembacanya. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri (Aminuddin, 2013: 66).

### **3. Cerpen**

Sumardjo (1984: 69) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, sebuah masalah akan tergambar jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca.

Zulfahnur (1996: 63) menjelaskan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dalam bentuk prosa. Cerita pendek disingkat

cerpen sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik waktu membacanya, peristiwa yang diungkapkan maupun jumlah halamannya. Soal panjang pendek ukuran fisik tidak menjadi ukuran yang mutlak; tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek dan pekat. Karena kesingkatannya jelas tidak memberi kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya; dituntut menyampaikan sesuatu yang tidak kecil meskipun menggunakan sejumlah kecil bahasa. Dengan begitu, cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkukuh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya (Tang, 2007: 35).

Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Bentuknya yang pendek menjadikan cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak pada detil-detil khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata: ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata (Nurgiyantoro, 2009: 10-11).

Cerpen adalah suatu bentuk prosa fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa, dan

insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis (Sadikin, 2010: 42).

#### **4. Stilistika**

Junus (1989:10) berpendapat bahwa pengertian tentang stilistika dan gaya berhubungan dengan persoalan bahasa. Stilistika adalah mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Menurut Kridalaksana (1993:202) bahwa stilistika ialah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi, memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana non sastra, melalui deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa (Sudjiman, 1993: 3). Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan secara khusus untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis (Pradopo, 1995:40).

Stilistika, berasal dari kata *stilus* (Latin), secara leksikal berarti: a) suatu alat berujung runcing untuk menulis di atas bidang atau kertas yang berlapis lilin, b) hal-hal yang berkaitan dengan karang-mengarang, c) karya sastra, d) gaya bahasa. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai *style*, lebih banyak mengacu pada gaya sebagaimana dimaksudkan dalam bidang linguistik, sedangkan stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa, yang secara khusus dikaitkan dengan karya sastra.

Melalui etimologi di atas timbul beberapa definisi stilistika, yaitu: a) ilmu tentang gaya bahasa, b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, c) penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dan e) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya (Ratna, 2007: 236).

Secara etimologis, *stylistics* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Stilistika dijelaskan sebagai penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya (Endraswara, 2008: 71-73 ).

Keraf (2009 :113) menegaskan bahwa gaya bahasa disusun untuk mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan perasaan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya juga dilihat di luar hubungan sastra dalam perkembangannya. Seperti yang dijelaskan Aminuddin (1995:46) bahwa stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan, dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda,

untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasannya.

## 5. Gaya Bahasa

### a. Pengertian

Gaya adalah segala sesuatu yang memberikan ciri khas kepada sebuah teks, menjadikan teks itu semacam individu bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya (Luxemburg, 1984:105).

Enkvisk (dalam Umar Yunus, 1989: 4) mengemukakan enam pengertian tentang gaya, yaitu:

1. Bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya

Pengertian gaya sebagai bungkus, Enkvisk mengambil pengertian dari Stendhal yang mengatakan adanya suatu pikiran yang lebih dulu yang kemudian diucapkan dengan cara tertentu, atau dibungkus dengan cara tertentu. Dengan kata lain, pikiran lebih dulu daripada bungkus atau cara penyampaiannya. Di samping itu, gaya sebagai bungkus membawa pada hubungannya *signifiant* dan *signifie* atau penanda dan petanda. Jika pikiran lebih dulu daripada bungkusannya berarti petanda lebih dulu daripada penanda. Suatu penanda tidak mungkin ada atau tidak berarti jika tidak dibentuk melalui suatu petanda.

Contoh: *Dan kumbang berdatangan untuk menghisap madu bunga itu.*

Pengucapan tersebut dibungkus lebih indah daripada ucapan berikut ini:

*Dan pemuda berdatangan untuk memikat gadis itu.*

2. Pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin

Gaya melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan oleh bahasa. Persoalan pilihan berhubungan dengan persoalan variasi dalam pembicaraan linguistik. Stilistik berhubungan dengan persoalan makna dan pemaknaan, bukan arti.

Gaya berhubungan dengan pemilihan, tetapi bukan suatu yang netral atau steril. Ia mengandung makna karena melibatkan proses pemaknaan.

Contoh: Penggunaan kata *bulan* dan *rembulan*.

Selain persoalan panjang pendeknya kata, faktor lain pemilihan kata ini adalah kemungkinan bahwa kata *rembulan* lebih romantik daripada *bulan*.

### 3. Sekumpulan ciri-ciri pribadi

Gaya sebagai serangkaian ciri pribadi berarti ada sesuatu yang dianggap milik pribadi penulisnya. Seorang penulis akan menurunkan *tandatangannya* pada setiap tulisannya sehingga orang yang membaca karyanya akan mengenal bahwa yang dibacanya adalah karangan seorang penulis tertentu. Dengan kata lain, gaya pribadi seorang dalam karyanya tidak dimiliki oleh penulis lain, kecuali ada yang menirunya. Atau sampai di mana ia berbeda dari gaya yang digunakan oleh orang lain. Inilah hakikat dari pribadi itu sendiri.

Contoh:

Sajak-sajak karya Sutardji Calzoum Bachri yang banyak menggunakan penyimpangan-penyimpangan dari tata bahasa normatif untuk mendapatkan arti baru ekspresivitas. Kepadatan dan “keanehan”nya belum pernah dicoba secara intensif oleh penyair-penyair sebelumnya. Misalnya dalam sajak “O” yang di seluruh barisnya berupa penggabungan kata.

O

dukaku dukakau dukarisau dukakalian dukangiau  
resahku resahkau resahrisau resahbalau resahkalian  
raguku ragukau raguguru ragutahu ragukalian  
mauku maukau mautahu mausampai maukalian maukenal  
maugapai  
siasiku siasikau siasiasia siabalau siarisau siakalian siasiasia  
waswasku waswaskau waswaskalian waswaswaswaswaswaswaswas  
duhaiku duhaikau duhairindu duhaingilu duhai kalian

duhaisangsai

oku okau okosong orindu okalian obolong orisau oKau o....

### 4. Penyimpangan norma atau kaidah

Gaya sebagai penyimpangan pada hakikatnya dianggap sebagai pemakaian bahasa yang berbeda pemakaian bahasa sehari-hari. Ia dianggap sebagai pemakaian bahasa yang lain atau pemakaian bahasa yang menyalahi tata bahasa yang biasa dihubungkan dengan *licencia poetica*, yang dipahami sebagai kebebasan penyair atau penulis untuk melanggar hukum tata bahasa. Persoalan penyimpangan ini muncul karena adanya konfrontasi antara pemakaian bahasa yang bergaya dengan pemakaian bahasa yang biasa. Berhadapan dengan karya sastra berarti menghadapi kesalahan atau penyimpangan bahasa yang bersumber dari kebebasan penyair. Selanjutnya akan ada anggapan bahwa penyimpangan bahasa adalah aspek gaya yang utama. Bahkan mungkin satu-satunya pengertian gaya. Dalam menganalisis gaya sebuah karya akan ada usaha mencari penyimpangan bahasa karya tersebut.

Contoh: Sajak berjudul *tragedi winka dan sihka*. Sajak tersebut terdiri dari dua kata 'kawin' dan 'kasih' yang dipotong-potong menjadi suku kata-suku kata, juga dibalik menjadi 'winka' dan 'sihka'.

#### 5. Sekumpulan ciri-ciri kolektif

Pada hakikatnya gaya dengan ciri kolektif atau gaya sosial harus dilihat dalam hubungan perbedaan kecenderungan antara penulis yang memberikan dan yang diberikan cap gaya sosial itu.

Contoh: Penulis pada zaman penjajahan banyak mengangkat tema tentang nasionalisme.

#### 6. Hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari sebuah ayat

Wacana adalah pengucapan bahasa yang lebih besar dari satu ayat. Wacana tidak hanya penting karena ia merupakan tempat unsur bahasa digunakan dalam suasana tertentu, dan sesuai dengan hakikat stilistik yang berhubungan dengan penggunaan, tetapi ia juga penting karena ia sendiri dapat bertindak sebagai gaya.

Contoh: (a) ... *sebagai air memancar dari celah gunung*.

(b) ... obrolan Endang yang menderas *seperti air yang mengalir*.

Wacana (a) dan (b) sama-sama berbicara tentang air yang mengalir, tetapi keduanya berada pada konteks yang berbeda.

Contoh: (a) ... *sebagai air memancar dari celah gunung*.

(b) ... obrolan Endang yang menderas *seperti air yang mengalir*.

Gaya bahasa merupakan efek seni dalam karya sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Betapapun rasa kesal dan senangnya, jika dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah. Berarti gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra (Endraswara, 2008: 73).

*Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2009: 112 & 113).

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu sudah dianggap memiliki gaya. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa ini dibagi atas dua kelompok, gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2009: 129).

## **b. Ragam Gaya Bahasa**

Berdasarkan penggunaannya gaya bahasa dapat dibedakan atas dua macam. Yang pertama ialah gaya bahasa dalam arti luas, dan yang kedua ialah gaya bahasa dalam arti sempit. Gaya bahasa dalam arti luas mencakup wilayah yang sangat luas, termasuk cara penyusunan ide, panjang pendeknya kalimat, rangkaian kata, bahkan juga intonasi dan rasa bahasa. Sedangkan gaya bahasa dalam arti sempit adalah pernyataan bahasa seseorang yang secara sadar atau tidak, dimaksudkan untuk menggugah atau memikat perhatian pendengar atau pembaca terhadap suatu maksud atau pengertian tertentu (Fachruddin, 1994: 49).

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara. Tarigan dalam bukunya “Pengajaran Gaya Bahasa” (2009: 5) mengklasifikasikan gaya bahasa dalam empat kategori, sebagai berikut.

#### 1) Gaya bahasa perbandingan

Tarigan membagi atas sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan (2009: 8), yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme atau tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksio atau epanortosis.

#### 2) Gaya bahasa pertentangan

Tarigan mengelompokkan gaya bahasa ini ke dalam dua puluh jenis (2009: 55), yaitu: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis zeugma (silepsis), satire, ineuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof

,anastrof atau inverse, hipalase, apofasis atau preterisio, histeron pro-teron, sinisme,dan sarkasme.

### 3) Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa ini dikelompokkan ke dalam tiga belas jenis (Tarigan, 2009: 121), yaitu:metonimia,sinekdoke,alusi,eufimisme,eponim, epitet,antonomasia,erotesis,paralelisme,ellipsis,gradasi,polisindeton, dan asyndeton.

### 4) Gaya bahasa perulangan

Tarigan (2009: 173) membagi gaya bahasa perulangan atas dua belas jenis, yaitu:aliterasi,antanaklasis,kiasmus,tautotes,anafora,epizeukis,episfora, simploke,mesodilopsis,epanalepsis,asonansi, dan anadiplosis.

## **c. Metafora**

Metafora adalah sebuah sarana untuk mengekspresikan imajinasi puitik, sebuah sarana untuk mengekspresikan gaya retorik bentuk ekpresi khusus yang berbeda dibanding yang terlihat pada bahasa biasa. Metafora juga dimaknai sebagai sesuatu yang meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya ke dalam bahasa, tetapi juga ke dalam pikiran dan tindakan.Sistem konsep yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir dan bertindak, pada dasarnya bersifat metaforis (Lakoff dan Johnson, 1980: 1).Ekpresi linguistik yang berbentuk metafora dapat dipahami karena metafora itu ada pada diri manusia (1980: 4).

Lakoff dan Johnson (1980: 11) mengemukakan bahwa konsep metaforis dapat diperluas melalui berbagai cara berpikir literal atau melalui berbagai bentuk bahasa figuratif. Artinya, jika gagasan itu merupakan objek maka objek tersebut dapat dipoles sedemikian rupa sehingga kelihatan apik. Dengan demikian, konsep itu terstruktur melalui metafora. Artinya, secara parsial, metafor dapat diperluas melalui cara-cara tertentu..

Lakoff dan Johnson (1980: 145) memandang bahwa bahasa yang menyediakan data pada akhirnya akan menghasilkan prinsip-prinsip umum tentang pemahaman. Prinsip-prinsip umum seperti itu akan mencakup sistem konsep secara keseluruhan, bukan konsep individual atau konsep kata tertentu. Lakoff dan Johnson juga menemukan bahwa prinsip-prinsip seperti itu kadang-kadang bersifat metaforis serta melibatkan pengalaman tentang satu pengalaman tertentu yang dikaitkan dengan pengalaman lain.

Pada dasarnya, secara metaforis, mengkonsepkan kalimat berdasarkan spasi (ruang) dengan elemen-elemen bentuk linguistik yang memunculkan properti spasial (misalnya; panjang) dan relasi (misalnya; kerapatan). Oleh karena itu, metafora spasial yang inheren di dalam sistem konsep secara otomatis akan menstrukturkan relasi antara bentuk dan isi. Aspek lain yang menyangkut makna kalimat merupakan konsekuensi dari konvensi arbitrer bahasa, yaitu aspek makna yang muncul berdasarkan usaha alamiah untuk membangun koherensi antara ujaran dengan sistem

konsep, mencakup bentuk ujaran yang dipengaruhi oleh cara mengkonsepkan sesuatu berdasarkan spasi (ruang) (Lakoff dan Johnson, 1980: 163).

Keteraturan (*Regularity*) bentuk-bentuk linguistik tidak dapat dijelaskan hanya secara formal. Kebanyakan keteraturan seperti itu akan bermakna hanya pada saat ia dipandang berdasarkan aplikasi metafor konseptual ke konsep spasial bentuk linguistik. Dengan kata lain, sintaksis tidak lepas dari makna, terutama aspek metaforis makna. Logika bahasa didasarkan pada koherensi antara bentuk spasial bahasa dan sistem konsep, terutama aspek metaforis sistem konsep (Lakoff dan Johnson, 1980:165).

Lakoff dan Johnson (1980: 167) mengemukakan bahwa; 1) metafora mempertegas ciri-ciri tertentu serta meniadakan yang lain; 2) metafora tidak hanya sekadar membatasi konsep-konsep tetapi juga membatasi aspek-aspek spesifik dari konsep-konsep tersebut. Tujuan yang ingin dicapai lebih bersifat estetis; 3) oleh karena metafora memperjelas pengalaman yang dianggap penting dan membentuknya menjadi koheren serta menyembunyikan pengalaman yang lain, maka metafora itu sendiri menciptakan makna baru. Jika segala sesuatu yang dibatasi oleh metafora merupakan aspek pengalaman yang penting, maka metafora itu sendiri akan dapat mengadopsi status sebuah kebenaran; bagi banyak orang adalah pekerjaan kolaboratif. Dengan demikian, metafora dapat memiliki efek umpan-balik, dan dapat menuntun tindakan-tindakan yang diambil di masa depan berdasarkan metafor; 4) metafora bisa tepat karena adanya tindakan sanksi, penilaian inferensi, sekaligus

menolong merumuskan tujuan.; 5) sebagian metafora ditentukan secara budaya dan sebagian lagi ditentukan oleh pengalaman masa lalu.

Lakoff dan Johnson (1980: 171-172) mengemukakan bahwa kebanyakan aktivitas (berargumen, menangani masalah, mengatur waktu, dan lain-lain) bersifat metafor. Konsep-konsep metafora yang menandai aktifitas-aktifitas itu ikut menstrukturkn realitas yang sedang dihadapi. Metafora-metafora baru memiliki kekuatan menciptakan relitas baru. Hal ini dapat terjadi pada saat mulai memahami pengalaman sendiri berdasarkan metafora, dan akan menjadi sesuatu yang sangat dalam pada saat sudah bertindak secara metaforis. Jika sebuah metafora baru memasuki sistem konsep dan mendasari tindakan-tindakan, maka metafora itu akan mengubah sistem konsep, persepsi dan tindakan.

Lakoff dan Johnson (1980: 173) juga mengemukakan bahwa gagasan tentang bagaimana metafora dapat menciptakan kenyataan baru, akan bertentangan dengan pandangan tradisional. Alasannya adalah, secara tradisional metafora semata-mata dipandang sebagai persoalan bahasa, bukan sebagai sarana untuk menstrukturkan soal konsep atau sebagai aktifitas sehari-hari yang ditampilkan. Sangat masuk akal jika berpendapat bahwa kata itu memang mengubah dunia. Perubahan-perubahan sistem konsep akan mengubah apa yang nyata dan apa saja yang mempengaruhi cara memahami dunia juga mengubah tindakan-tindakan berdasarkan persepsi seperti itu.

Gagasan yang menganggap bahwa metafora semata-mata persoalan bahasa dan hanya dipakai untuk mendeskripsikan realitas sesungguhnya berasal dari satu

pandangan bahwa apa yang nyata justru bersifat eksternal, terlepas dari cara manusia mengkonsepkan dunia studi tentang realitas seakan-akan hanya merupakan studi tentang aspek fisik dunia. Pandangan terhadap realitas seperti ini disebut realitas objektif meniadakan aspek realitas manusia, terutama persepsi, motivasi, konsep, dan segenap tindakan yang ikut membentuk apa yang kita alami. Budaya juga muncul di dalam lingkungan fisik, beberapa di antaranya sangat berbeda hutan, padang, pulau, gunung, kota, dan lain-lain. Pada setiap kasus, terdapat lingkungan fisik dimana kita berinteraksi dengannya, setidaknya kita berinteraksi dengan cara terbaik. Sistem konsep diri berbagai budaya sebagian tergantung pada lingkungan fisik yang dikembangkan (Lakoff dan Johnson, 1980: 172).

Setiap budaya setidaknya menyediakan cara menangani lingkungan, apakah dengan cara mengadopsinya ataupun mengubahnya. Setiap budaya akan merumuskan realitas sosial dimana manusia memainkan peran yang kemudian akan memberikan makna pada realitas itu sendiri berdasarkan fungsi sosial. Itu pula sebabnya, bukanlah hal yang mengejutkan bahwa realitas sosial yang dirumuskan oleh budaya akan mempengaruhi konsepsi tentang realitas fisik. Apa yang nyata bagi seorang individu sebagai anggota masyarakat merupakan produk dari realitas sosial dan merupakan cara membentuk dunia fisik berdasarkan pengalaman. Oleh karena kebanyakan realitas sosial dipahami secara metaforis dan konsepsi tentang dunia fisik sebagian bersifat metaforis, maka metafora memainkan peran yang signifikan di dalam menentukan apa saja yang nyata (Lakoff dan Johnson, 1980: 172-173).

Metafora juga menciptakan kesamaan. Melalui penstrukturan pengalaman, metafor kemudian akan menciptakan pengalaman baru. Misalnya, kesamaan frustrasi akibat cinta dengan frustrasi akibat hasil kerja. Kedua keadaan ini beresensi sama, yaitu frustrasi. Berdasarkan pengertian seperti ini, pengalaman frustrasi akibat cinta akan sama dengan pengalaman lain yang juga penuh rasa frustrasi. Apa yang ditambahkan oleh sebuah metafora adalah, bentuk frustrasi serupa itu juga muncul pada kerjasama dengan orang lain di dalam seni. Kesamaan-kesamaan ini merupakan kesamaan metafora (Lakoff dan Johnson, 1980: 177).

Dari penjelasan di atas, Lakoff dan Johnson (1980: 182) telah menganggap bahwa: 1) metafora memiliki pembatas yang digunakan untuk memperjelas dan pembentuk beberapa koherensi aspek-aspek tertentu dari pengalaman.; 2) metafora yang digunakan mungkin merupakan satu-satunya cara memperjelas dan mengorganisasikan secara koheren aspek-aspek pengalaman; 3) metafora dapat menciptakan realitas, khususnya realitas sosial. Dengan demikian, sebuah metafora bisa menjadi pemandu bagi aksi yang akan diambil di masa depan. Aksi seperti itu, tentu saja, harus sesuai dengan metafora yang pada gilirannya akan mengukuhkan kekuatan metafor dalam membentuk koherensi pengalaman. Dengan pengertian ini, metafora dapat bersifat ramalan-pembenaran-diri (*self-fulfilling-phrophecy*).

Metafora-metafora baru, seperti halnya dengan yang dipakai secara konvensional, memiliki kekuatan untuk merumuskan realitas. Realitas ini dibentuk melalui jaringan pembatas yang koheren yang akan ikut mempertegas beberapa ciri realitas sekaligus menyembunyikan ciri-ciri lain. Keberterimaan sebuah metafora,

yang akan memaksa memusatkan diri pada segenap aspek yang dipertegasnya, akan menggiring dan kemudian memandang bahwa metafor itu mengandung kebenaran. “Kebenaran” seperti ini, tentu saja, hanya benar secara relatif bagi realitas yang dirumuskan melalui metafora (Lakoff dan Johnson, 1980: 183).

Metafora mempersatukan nalar dan imajinasi. Nalar sedikitnya memasukkan pengkategorian, pembatasan, dan inferensi. Sementara imajinasi sedikitnya memasukkan satu diantara sekian banyak aspek menyangkut cara memandang sesuatu berdasarkan sesuatu yang lain cara pandang ini dengan berpikir secara metaforis. Berdasarkan cara pandang ini, metafora kemudian dipandang sebagai rasionalitas imajinatif. Oleh karena pengkategorian dari hasil berpikir sehari-hari sebagian besar bersifat metaforis dan oleh karena nalar keseharian memasukkan inferensi dan pembatas metaforis, maka rasionalitas itu sendiri bersifat imajinatif. Pemahaman tentang metafora puitik yang dikaitkan dengan pembatas dan inferensi metaforis akan menggiring kita memandang bahwa apa yang disebut imajinasi puitik, berdasarkan alasan-alasan tertentu, secara parsial bersifat rasional (Lakoff dan Johnson, 1980: 219-220).

Metafora merupakan satu di antara sejumlah sarana penting yang dapat digunakan untuk memahami secara parsial yang tidak mungkin dipahami secara penuh, misalnya, perasaan, pengalaman estetik, praktik moral, dan kesadaran spiritual. Upaya menggunakan imajinasi sama sekali tidak meniadakan rasionalitas. Artinya pendayagunaan metafora memerlukan rasionalitas imajinatif (Lakoff dan Johnson, 1980: 220).

Empat unsur dasar dalam pengertian metafora yaitu sebagai analogi, sebagai visi ganda, sebagai citra indrawi yang mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dilihat dan sebagai proyeksi anismistis (Wellek, 1988 :253).

Metafora merupakan salah satu bentuk kreasi batiniah. Di dalam penggunaannya pasti diawali dengan persepsi terhadap dunia acuan maupun gambaran peristiwa yang dimetaforiskan. Persepsi itu sendiri merupakan pembentukan tanggapan terhadap dunia luar yang secara langsung atau tidak disertai oleh pemberian makna tertentu. Persepsi sifatnya subjektif. Begitu juga pemberian maknanya (Aminuddin, 1995: 235). Pada hubungan yang metaforis penentuannya dapat dilakukan dengan melihat karakteristik hubungan kemungkinan kata yang diperbandingkan secara paradigmatis. Misalnya, pernyataan *berkakuan kapal dipelabuhan* dapat digantikan dengan komposisi *berkakuan tubuh di pelabuhan* (1995: 244). Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic, 2001:153). Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit (Nurgiyantoro, 2004 : 224).

Ullman(1977) dan Parera (2004:119) membedakan empat kelompok pilihan citra, yakni (1) metafora bercitra antropomorfik, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra abstrak ke konkret, dan (4) metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indra.

a. Metafora bercitra antropomorfik merupakan satu gejala semesta. Para pemakai bahasa ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Metafora ini dalam banyak bahasa dapat dicontohkan dengan *mulut botol, jantung kota, bahu jalan*, dan lain-lain.

b. Metafora bercitra hewan, biasanya digunakan oleh pemakai bahasa untuk menggambarkan satu kenyataan di alam sesuai pengalaman pemakai bahasa. Metafora dengan unsur binatang cenderung dikenakan pada tanaman, misalnya *kumis kucing, lidah buaya, kuping gajah*. Metafora dengan unsur binatang juga dikenakan pada manusia dengan citra humor, ironi, peyoratif, atau citra konotasi yang luar biasa, misalnya, fabel dalam fabel MMM yang dikutip oleh Parera terdapat nama-nama seperti *Mr. Bebek, bin Badak, Profesor keledai*, dan terdapat pula *Majelis Pemerintah Rimba (MPR)*, dan lain-lain. Dalam metafora bercitra hewan diungkapkan oleh Parera, manusia disamakan dengan sejumlah tak terbatas binatang misalnya dengan *anjing, babi, kerbau, singa, buaya*, dan seterusnya, sehingga dalam bahasa Indonesia kita mengenal peribahasa “*seperti kerbau dicocok hidung*”, ungkapan “*buaya darat*”, dan ungkapan makian “*anjing lu*”, dan seterusnya.

c. Metafora bercitra abstrak ke konkret, adalah pengalihan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret. Seringkali pengalihan ungkapan itu masih bersifat transparan tetapi dalam beberapa kasus penelusuran etimologi perlu dipertimbangkan untuk memenuhi metafora tertentu. Dicontohkan oleh Parera,

*secepat kilat* ‘satu kecepatan yang luar biasa’, *moncong senjata* ‘ujung senjata’ dan lain-lain.

d. Metafora bercitra sinestesia, merupakan salah satu tipe metafora berdasarkan pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. dalam ungkapan sehari-hari orang sering mendengar ungkapan “*enak didengar*” untuk musik walaupun makna enak selalu dikaitkan dengan indra rasa; “*sedap dipandang mata*” merupakan pengalihan indra dari indra rasa ke indra lihat.

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, tetapi persoalan pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2009: 139), misalnya:

*pemuda adalah seperti bunga bangsa* → *pemuda adalah bunga bangsa,*  
*pemuda bunga* ~~bangsa~~.

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi (Tarigan, 2009: 15).

## **6. Efek Gaya Bahasa**

Komunikasi sastra dengan hakikat sastra yang berhubungan dengan perasaan (manusia), diperlukan jenis kata-kata yang lain, yaitu kata yang mempunyai konotasi, kata yang dianggap akan menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan. Mungkin menimbulkan kemarahan, kebencian, dan kasihan. Pendeknya segala sesuatu yang berhubungan dengan emosi. Kemudian dianggap mempunyai hakikat ambiguiti yang membawa kepada suatu arti yang tersembunyi, yang mungkin tidak dapat dirumuskan (Junus, 1989: 12).

Efektivitas pengungkapan diperoleh dengan menyiasati bahasa, memanipulasi, dan mendayagunakannya secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Penggunaan bahasa kias pada bahasa sastra merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang akan memperlambat pemahaman, berefek mengasingkan karena bentuk-bentuk yang dipergunakan baru atau lain dari yang telah biasa (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2009: 274). Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan yang lain disamping juga ingin mengedepankan sesuatu yang dituturkan.

Pemakaian bahasa kias untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indra tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2009: 297). Oleh karena itu, pemakaian bahasa kias menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya itu sebagai karya seni.

## **B. Kerangka Pikir**

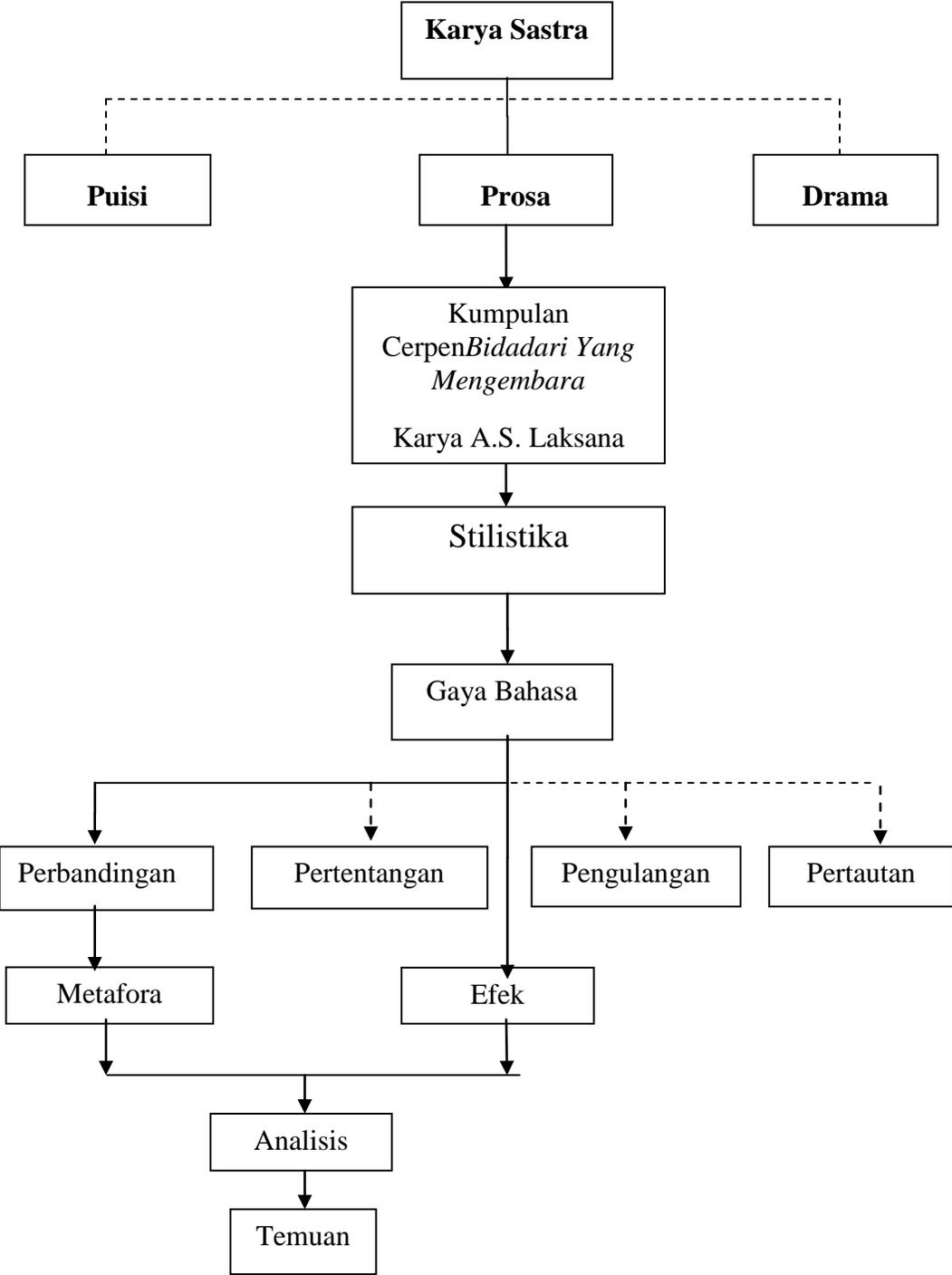
Karya sastra merupakan struktur yang bermakna dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan bentuk ungkapan pribadi manusia yang berupa ide, semangat, keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra menampilkan fakta yang telah diolah dengan subjektivitas sastrawan.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang sesuai dengan namanya menggunakan sejumlah kecil bahasa. Tetapi, di dalam cerpen juga memuat sejumlah makna yang disampaikan pengarang dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga menimbulkan efek tertentu. Bahasa merupakan media bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasannya. Sedangkan bagi pembaca atau peneliti sastra, bahasa merupakan media untuk memahami karya sastra. Cerpen sebagai karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang ada di dalam karya sastra, dalam hal ini cerpen, antara lain, tema, amanat, plot/alur, tokoh dan penokohan/perwatakan, latar/setting, sudut pandang/pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang membangun karya sastra dan pada umumnya, kemunculan unsur-unsur tersebut selalu bersamaan dalam setiap karya sastra ragam prosa (cerpen dan novel).

Stilistika merupakan salah satu alat yang bisa digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra.

Dalam pengkajian stilistik, suatu karya sastra tidak hanya dilihat dari penggunaan gaya bahasanya tetapi juga meneliti lebih jauh pada efek dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Gaya bahasa adalah cara pengarang menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk yang khas. Penelitian ini menghususkan pada penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari Yang Mengembara* karya A.S. Laksana. Bagaimana penggunaan metafora yang digunakan dan efek apa yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

**Bagan Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu penulis mencapai sasaran penelitiannya dengan tujuan pemecahan masalah.

#### **A. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian dengan desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif diuraikan dengan menggunakan kata-kata. Penelitian ini akan mendeskripsikan penggunaan metafora dan efek penggunaannya dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara*, karya A.S. Laksana dengan menggunakan kajian stilistika.

#### **B. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi istilah sebagai berikut.

- a. Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa dalam karya sastra.

b. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

c. Metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### 1. Data

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang teridentifikasi sebagai metafora dalam kumpulan cerpen cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara*, karya A.S. Laksana yang diterbitkan oleh GagasMedia, Jakarta, tahun 2014. Penelitian ini difokuskan pada tiga cerpen yaitu *Menggambar Ayah*, *Bidadari yang Mengembar* dan *Seekor Ular di Dalam Kepala*.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat.

## 1. Teknik Membaca

Teknik ini dilakukan dengan membaca dengan seksama isi dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana yang menjadi objek kajian. Teknik ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat.

## 2. Teknik Mencatat

Teknik ini dilakukan dengan mencatat hasil penyimakan sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini yaitu deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang menggambarkan metafora dari kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana.
2. Mengklasifikasikan data yang menggambarkan metafora dari kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana.
3. Menganalisis data berdasarkan klasifikasi penggunaan metafora dan efek penggunaannya dari kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana.

4. Mendeskripsikan penggunaan metafora dan efek penggunaannya dari kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian tersebut yaitu, (1) Mendeskripsikan penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembarakarya* A.S. Laksana yang difokuskan pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA), *Bidadari yang Mengembara*(BYM), dan *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK), dan (2) Mendeskripsikan efek penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembarakarya* A.S. Laksana yang difokuskan pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA), *Bidadari yang Mengembara* (BYM) dan *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Penggunaan Metafora dalam Cerpen *Menggambar Ayah* (MA), *Bidadari yang Mengembara* (BYM), dan *Seekor Ular di dalam Kepala*(SUDK) Karya A.S. Laksana**

Lakoff (1980: 1) mengatakan bahwa metafor adalah bagian dari sistem kognisi manusia yang menjadi modus dalam berpikir dan bertindak. Manusia berpikir dengan melihat kemiripan satu pengalaman dengan yang lain. Fenomena metafor dalam bahasa dengan demikian merupakan salah satu cara berpikir manusia, bahkan metafor dapat memberikan sumbangan balik kepada pengalaman, dengan

menggunakan bantuan bahasa untuk menjelaskan sebuah pengalaman yang sulit untuk dijelaskan tanpa menggunakan metafor.

**a. Penggunaan metafora dalam Cerpen *Mengggambar Ayah* (MA) Karya A.S.**

**Laksana**

Metafora adalah perbandingan yang implisit tanpa menggunakan kata bandingan diantara dua hal yang berbeda. Metafora lebih ringkas dan padat. Dengan demikian, metafora memungkinkan penghematan kata sehingga lebih memadatkan cerita. Dalam cerpen *Mengggambar Ayah* (MA) teks yang termasuk metafora diidentifikasi sebagai berikut:

Data 1:

... *gaung pikiranku* akan terperangkap oleh pendengaran ibu. ... (Cerpen MA, 2004: 1).

*Gaung pikiran* merupakan metafora. *Gaung pikiran* metafora dari isi pikiran. Isi pikiran bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, hanya bisa dirasakan. Pada data 1, *gaung pikiran* dinyatakan akan terperangkap. Terperangkap berarti bisa dilihat secara konkret. Metafora menjadi sarana untuk mengiaskan makna. Pembaca akan mengetahui maksud perkataan tersebut dengan melihat unsur yang telah digabungkan, yaitu kata *gaung* dan *pikiran*.

Data 2:

*Perseteruanku* dengan ibu sudah dimulai bahkan ketika usiaku baru empat bulan dalam kandungannya. (Cerpen MA, 2004: 1).

Kata *perseteruan* pada data 2 akan sama maknanya bila diganti dengan kata *permusuhan*. Penggunaan metafora memungkinkan penggunaan komposisi kata yang

beragam dalam sebuah kalimat karena adanya hubungan paradigmatis. Metafora melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan oleh bahasa.

Data 3:

*Iamenyorongkan* segala jenis obat-obatan ke dalam perutnya untuk *menggodam* kepalaku, *melubangi* paru-paruku, *melemahkan* jantungku, dan *meracuni* pertumbuhanku di dalam rahimnya (Cerpen MA, 2004: 2).

Kata *menyorongkan*, *menggodam*, *melubangi* dan *meracuni* pada kutipan data

3 akan sama maknanya bila diganti dengan kata *mendorong*, *memalu* dan *merusak*.

Penggunaan metafora melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan oleh bahasa juga karena adanya hubungan paradigmatis yang memungkinkan penggunaan komposisi kata yang beragam dalam sebuah kalimat.

Data 4:

... aku juga memohon pertolongan kepada teman-temanku – *makhluk-makhluk putih* yang diperintahkan untuk menjagaku – agar mereka membantuku menahan gempuran-gempuran yang dilancarkan perempuan itu (Cerpen MA, 2004:2).

*Makhluk-makhluk putih* yang dimaksud dalam data 4 adalah sel darah putih di dalam tubuh yang membentuk komponen [darah](#). Sel darah putih ini berfungsi untuk membantu tubuh melawan berbagai [penyakit infeksi](#) sebagai bagian dari [sistem kekebalan tubuh](#). *Makhluk-makhluk putih* dinyatakan mampu menjaga seperti manusia. Penggunaan metafora menimbulkan ketaksamaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman, dalam hal ini pemahaman tentang *makhluk-makhluk putih* yang mungkin berbeda dari setiap pembaca.

Data 5:

Kau pikir, kenapa perempuan itu ingin *melumatku?*” tanyaku kepada mereka (Cerpen MA, 2004: 2).

Data 5 mengandaikan kata *melumat* secara paradigmatis dapat digantikan dengan kata *membunuh* sehingga secara bermakna dapat dikomposisikan menjadi *kenapa perempuan itu ingin membunuhku?*. Penggunaan metafora juga memungkinkan penggunaan komposisi kata yang beragam dalam sebuah kalimat karena adanya hubungan paradigmatis. Metafora melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan oleh bahasa.

Data 6:

Ia takut melahirkan *serigala* (Cerpen MA, 2004: 2).

*Serigala* merupakan binatang liar yang bentuknya seperti anjing dan warna bulunya kuning kelabu. Namun, dalam arti kias, *serigala* berarti manusia yang tidak diinginkan. Penggunaan metafora memungkinkan munculnya ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman, dalam hal ini pemahaman tentang *serigala* yang mungkin berbeda dari setiap pembaca.

Data 7:

Perempuan itu mendapatkanmu dari *jalanan* (Cerpen MA, 2004: 2).

Kata *jalanan* pada data 7 dianalogikan sebagai tempat rendahan. Metafora pada data ini memungkinkan munculnya berbagai gambaran makna.

Data 8:

Ia hanya tidak ingin membesarkan benih yang menerobos ke dalam rahimnya dari *pipa lelaki jalanan* (Cerpen MA, 2004: 2).

*Pipa lelaki jalanan* merupakan metafora dari penis lelaki. Metafora memungkinkan munculnya ketaksaan tentang makna kata *pipa* dan *jalanan* yang melekat pada kata *lelaki*.

Data 9:

Ia sendiri menyukai *jalanan* (Cerpen MA, 2004: 2).

*Jalanan* bukan berarti tempat orang berlalu lintas, tetapi merupakan tempat rendah. Dalam hal ini metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung atau dalam arti kias. Metafora menjadi bungkus yang membungkus inti pemikiran.

Data 10:

Bukankah ia selalu *melenggang* di daerah-daerah di mana lelaki *menggelepar* di sembarang tempat? (Cerpen MA, 2004: 2).

Kata *melenggang* dan *menggelepar* pada pernyataan tersebut secara paradigmatis dapat digantikan dengan kata *datang* dan berkeliaran. Penggunaan metafora melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan oleh bahasa. Selain itu, metafora juga memungkinkan penggunaan komposisi kata yang beragam dalam sebuah kalimat karena adanya hubungan paradigmatis.

Data 11:

Mungkin ibuku *dipagut ular-ular* itu dan kemudian tumbuh benih di dalam rahimnya. ... (Cerpen MA, 2004: 2).

Maksud dari *dipagut ular-ular* tersebut adalah bercinta atau bersetubuh dengan banyak laki-laki. *Ular-ular* yang dimaksud bukanlah *ular* dalam arti sesungguhnya melainkan metafora dari laki-laki. Metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias atau menghaluskan makna dan mengindahkan bahasa.

Data 12:

Teman-temanku membangun benteng yang giat untuk melindungi (Cerpen MA, 2004: 3).

Teman-teman yang dimaksud pada data 12 adalah makhluk-makhluk putih yang merupakan analogi dari sel darah putih. Sel darah putih tersebut pada kutipan tersebut diperbandingkan dengan manusia yang mampu membangun benteng. Dengan demikian, metafora menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup memungkinkan dan penggunaan narasi yang lebih singkat.

Data 13:

... ibuku lalu ingin merontokkan benih itu (Cerpen MA, 2004: 5-6).

Kata *merontokkan* pada data 13 secara paradigmatis dapat digantikan dengan kata *membunuh* sehingga secara bermakna dapat dikomposisikan menjadi *ibuku lalu ingin membunuh benih*. Penggunaan metafora juga memungkinkan penggunaan komposisi kata yang beragam dalam sebuah kalimat karena adanya hubungan paradigmatis. Metafora melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan oleh bahasa.

Data 14:

... kadang-kadang ada juga *racun* yang lolos menyentuh kulitku (Cerpen MA, 2004: 3).

*Racun* berarti zat (gas) yang dapat menyebabkan sakit atau mati (kalau dimakan, dihirup). *Racun* merupakan benda mati yang tidak memiliki indera peraba seperti manusia. *Racun* yang dinyatakan sedang menyentuh kulit. Hal ini berarti *racun* diperbandingkan dengan manusia yang mampu menyentuh. Oleh karena itu, *racun* termasuk metafora. Dengan demikian, metafora memungkinkan penggunaan narasi yang lebih singkat dan menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup.

Data 15:

Tapi ia terus *menghujaniku* dengan racun (Cerpen MA, 2004: 4).

*Menghujaniku dengan racun* merupakan metafora. Maksud dari *menghujaniku dengan racun* tersebut adalah memberikan racun secara terus-menerus. Dalam hal ini, metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias atau menghaluskan makna dan mengindahakan bahasa.

Data 16:

Tangisku *merobek* nyali ibu (Cerpen MA, 2004: 4).

Data 16 termasuk metafora karena *tangis merobek nyali* dianalogikan tangis seperti menghilangkan keberanian. Metafora memungkinkan penghematan kata karena dalam perbandingannya, metafora tidak menggunakan kata *seperti*, *bagaikan*, *ibarat*, dan sebagainya.

Data 17:

..., ibu membesarkanku dengan *rasa marah* (Cerpen MA, 2004: 4).

*Rasa marah* merupakan metafora kebencian yang sangat. Metafora memungkinkan munculnya ketaksaan tentang makna kata *rasa marah*.

Data 18:

Ia menjadi angin puting beliung yang membanting-banting aku (Cerpen MA, 2004: 4).

Data 18 tidak dinyatakan dengan kata *seperti*, *bagaikan*, dan sebagainya. Oleh karena itu, ia termasuk metafora. Metafora lebih memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih hemat, tetapi tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

Data 19:

Bagi ibumu, kau adalah *kecoak* (Cerpen MA, 2004: 5).

*Kecoak* berarti serangga bersayap lurus, dapat terbang, bersungut panjang, berwarna coklat, terdapat di rumah, terutama di tempat kotor, Dalam konteks ini, *kecoak* merupakan metafora dari manusia yang hina. Data 19 menunjukkan bahwa penggunaan metafora memungkinkan munculnya ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman, dalam hal ini pemahaman tentang *kecoak* yang mungkin berbeda dari setiap pembaca.

Data 20:

Aku betul-betul ingin membunuhnya. Sebab kecoak tidak boleh menghina manusia. Aku melesat ke langit-langit memburu kecoak itu. Ia terbang. Aku melompat-lompat dari tempat tidur ke meja, dari meja ke dinding, dan kemudian dari dinding ke dinding. Kecoak dan aku saling berkejaran menimbulkan suara berdeham-deham (Cerpen MA, 2004: 5-6).

Sosok aku pada kutipan data 20 dianalogikan seperti salah satu tokoh dalam cerpen *Orez* karangan Budi Darma yang juga seorang sastrawan Indonesia. Pada pernyataan ini seorang perempuan hamil yang melompat-lompat dalam kamarnya, dari lantai ke meja westafel, ke kakus, ke bibir rak dan seterusnya. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 21:

Kenapa ibu selalu datang membawa *badai* kepadaku? (Cerpen MA, 2004: 6).

*Badai* adalah sesuatu yang abstrak. Meskipun dapat dilihat, tetapi tidak dapat disentuh atau dipegang. Kutipan data 21 akan sama maknanya jika kata *badai* diganti dengan kata *bencana*. Hal ini berarti penggunaan metafora memungkinkan penggunaan diksi yang beragam.

Data 22:

*Rasa rindu* menjadi racun yang menyumbat jalan darahku (Cerpen MA, 2004: 6-7)

*Rasa rindu* dibandingkan dengan racun tanpa menggunakan kata *seperti* maksud dari pernyataan data 22 tetap bisa dipahami. Dengan demikian, metafora memungkinkan penggunaan narasi yang lebih singkat dan menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup.

Data 23:

Aku juga rindu kepada *ular-ular* (Cerpen MA, 2004: 7).

*Ular-ular* pada kutipan tersebut bukan berarti binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup di tanah atau di air, ada yg berbisa ada yg tidak, tetapi merupakan metafora dari laki-laki. Penggunaan metafora pada kutipan data23 menjadi modus seseorang untuk berpikir tentang makna ular di luar makna leksikalnya sehingga gambaran tentang objek yang diacu menjadi beragam.

Data 24:

Mungkin ia seorang lelaki yang suka membunuh perempuan dan mengisap air liurnya agar memperoleh ilmu kesaktian, ... (Cerpen MA, 2004: 7).

Peristiwa pada data 24 dianalogikan seperti kejadian seorang dukun di Deli Serdang yang mengisap air liurnya agar ilmunya semakin sakti dan ilmunya akan sempurna jika sudah membunuh 70 orang. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 25:

Gambar itu kemudian menjadi apa saja. Ia tidak hanya menjadi bapakku, tetapi juga guruku. Aku belajar tentang apa sajadari dia. Belajar bagaimana menyalurkan kehendak, belajar memberontak, dan belajar mempertahankan

keinginan. Aku belajar cara mendesakkan keinginan dari gambar penis yang menjulur di dinding kamarku (Cerpun MA, 2004: 8).

Peristiwa pada data 25 tersebut dianalogikan seperti dalam cerita pewayangan, seorang Pendeta bernama Bambang Ekalaya yang ingin berguru kepada pendeta Dorna tetapi ditolak karena bukan keturunan bangsawan. Ekalaya akhirnya membuat patung pendeta Dorna dan belajar memanah di bawah tatapan patung tersebut sampai menjadi pemanah yang sakti. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 26:

... ia bisa selalu mengawasi pertumbuhanku (Cerpun MA, 2004: 8).

*Ia* yang dimaksud dalam data 26 adalah gambar. Gambar merupakan benda mati. Pada data 26 tersebut gambar seolah-olah hidup. Hal ini berarti gambar disamakan dengan manusia yang bergerak. Dengan demikian, metafora memungkinkan penggunaan narasi yang lebih singkat dan menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup.

Data 27:

Banyak anak-anak *kehilangan jalan* terus-menerus ditinggal bapaknya (Cerpun MA, 2004: 8).

*Kehilangan jalan* merupakan metafora dari situasi tidak dapat menentukan yang baik dan buruk. Metafora menjadi alat untuk menyampaikan gagasan secara kias.

Data 28:

... . Bila esok pagi matanya masih *tertumbuk* dengan mataku, ... (Cerpen MA, 2004: 8).

Pada hubungan yang metaforis, penentuannya dapat dilakukan dengan melihat karakteristik hubungan kemungkinan kata yang diperbandingkan secara paradigmatis (Aminuddin, 1995: 244). Pernyataan *matanya masih tertumbuk dengan mataku*, mangandaikan kata *menumbuk* secara paradigmatis dapat digantikan dengan kata *terlihat*. Sehingga secara bermakna dapat dikomposisikan menjadi *saling melihat atau bertemu*. Jadi, penggunaan metafora juga memungkinkan penggunaan komposisi kata yang beragam dalam sebuah kalimat karena adanya hubungan paradigmatis. Metafora melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan oleh bahasa.

Data 29:

Keesokan paginya, ibu merangkak ke puncak gunung (Cerpen MA, 2004: 8).

Peristiwa pada kutipan data 29 dianalogikan seperti yang terdapat dalam kitab suci, anak nabi Nuh tidak mau naik bahtera bapaknya dan memilih lari ke puncak gunung untuk menghindari banjir. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

**b. Penggunaan Metafora dalam Cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) Karya A.S. Laksana**

Metafora adalah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* diantara dua hal yang berbeda. Dalam cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) teks yang termasuk metafora diidentifikasi sebagai berikut:

Data 30:

Setelah pertemuan yang *menekan jantung* dengan Nita, Alit merasakan semua *jalan melingkar-lingkar* (Cerpen BYM, 2004: 13).

*Menekan jantung* merupakan metafora dari membuat sakit dan *jalan melingkar-lingkar* merupakan metafora dari pusing yang berlebihan. Metafora pada kutipan data 30 menjadi pembungkus ide yang memperlembut makna karena bahasa yang digunakan lebih halus.

Data 31:

*Rasa berat* di kepalanya, yang disebabkan oleh *hantaman kalimat* Nita, ... (Cerpen BYM, 2004: 13).

*Rasa berat* merupakan metafora dari rasa yang sangat sakit. *Rasa berat* disebabkan oleh *hantaman kalimat*. *Hantaman* berarti memukul keras-keras. *Kalimat* merupakan sesuatu yang abstrak, tidak bisa melakukan hantaman. *Kalimat* pada data 31 disamakan seperti manusia. Dengan demikian, metafora pada data 31 menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup.

Data 32:

Dengan bimbingan seribu *kunang-kunang* yang menyilaukan matanya itulah Alit menapaki setiap ruas jalan (Cerpen BYM, 2004: 13).

Data 32 *kunang-kunang* dinyatakan membimbing disamakan seperti manusia. Hal ini berarti *kunang-kunang* diperbandingkan dengan manusia yang

mampu berbicara. Dengan demikian, metafora pada data 32 menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup.

Data 33:

... ; ia akan tuntaskan urusannya dengan tangan itu sebagai *lelaki jantan* (Cerpen BYM, 2004: 14).

Kata *jantan* biasanya digunakan hanya untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi, dalam arti kias kata jantan berarti gagah dan berani. Sifat gagah berani biasanya melekat pada jenis laki-laki, maka dalam konteks ini lelaki yang gagah berani dimetaforakan dengan *lelakijantan*. Metafora berarti bisa memperluas gambaran makna tentang sesuatu, dalam hal ini pengertian tentang kata *jantan*.

Data 34:

... tiba-tiba kumpulan camar itu benar-benar menjadi lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau (Cerpen BYM, 2004: 15).

Data 34 yang menyatakan kumpulan camar menjadi lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau tidak dinyatakan dengan kata *seperti*, *bagaikan*, dan sebagainya. Oleh karena itu termasuk metafora. Metafora lebih memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih hemat, tetapi tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

Data 35:

Dalam pingsannya, Alit melihat tiga sosok malaikat- berbentuk bururng-burung bangau – turun dari langit menuju ke tempatnya (Cerpen BYM, 2004: 16).

Data 35 merupakan analogi dari cerita dongeng tentang burung bangau yang merupakan jelmaan dari bidadari berubah wujud menjadi perempuan cantik. Metafora

menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 36:

Apakah ia manusia pertama di dunia yang masih muda itu? (Cerpen BYM, 2004: 17).

Manusia pertama yang dimaksud pada data 36 adalah Nabi Adam. Data 36 merupakan analogi dari cerita Nabi Adam sebagai manusia pertama di muka bumi ini. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 37:

Alit berpikir bahwa Tuhan pasti telah mematahkan sedikit tulang rusuknya ketika ia pingsan. Lalu ia ciptakan makhluk perempuan dari patahan tulang rusuk itu. Tapi, disembunyikan di mana makhluk itu? Dan bagaimana kelak ia bisa mengenali bahwa seorang perempuan yang melintas di depan matanya adalah patahan tulang rusuknya? Bagaimana kalau ia keliru mengambil patahan tulang rusuk orang lain dan memasangkan ke dadanya? (Cerpen BYM, 2004: 17).

Data 37 dianalogikan seperti kisah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 38:

... *rongsokan hidung* yang mengharukan (Cerpen BYM, 2004: 22).

Data 38 merupakan metafora. Maksud dari *rongsokan hidung* dari data 38 tersebut adalah keadaan hidung yang tidak sempurna. Metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias.

Data 39:

... setidaknya aku telah *menyalakan harapan* di jantungnya (Cerpen BYM, 2004: 25).

*Menyalakan harapan* merupakan metafora. Dalam hal ini, metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias atau menghaluskan makna dan mengindahakan bahasa. Maksud dari *menyalakan harapan* tersebut adalah membangkitkan semangat.

Data 40:

... , mungkin merasa dirinya adalah bidadari yang lahir malam-malam dari mulut seorang permaisuri yang sedang menunda hukuman mati pagi hari; mungkin ia merasa dirinya adalah bagian dari kisah seribu satu malam: seorang bidadari yang mengembara dan merintih dengan iringan musik rebana (Cerpen BYM, 2004: 26).

Peristiwa pada data 40 dianalogikan seperti cerita bidadari yang keluar dari Scheherazade. Bidadari yang mengembara merintih dengan iringan musik rebana. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

### **c. Penggunaan Metafora dalam Cerpen *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK) Karya A.S. Laksana**

Dalam cerpen *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK ) teks yang termasuk metafora diidentifikasi sebagai berikut:

Data 41:

*Ular kecil* menyelinap dalam liang telinganya (Cerpen SUDK, 2004: 46).

*Ular kecil* pada data 41 termasuk metafora karena *ular* yang dimaksud bukanlah ular kecil dalam wujud binatang, melainkan ular kecil dalam arti kias, ular kecil yang tidak dapat dipegang dan dilihat, ular kecil yang abstrak, ular kecil yang berarti hasrat pemberontak yang mulai muncul dalam pikiran. Penggunaan metafora

pada data 41 tersebut gambaran tentang objek yang diacu menjadi beragam yang menjadi modus seseorang untuk berpikir tentang makna *ular kecil* di luar makna leksikalnya.

Data 42:

Kepala itu akan kehilangan semua isinya. Dan dengan demikian ia tidak akan lebih dari sebutir balon gas yang ditangisi oleh anak-anak ketika lepas dari genggaman dan membubung ke langit (Cerpen SUDK, 2004: 46).

Kepala itu akan kehilangan semua isinya disamakan seperti sebutir balon gas yang ditangisi oleh anak-anak ketika lepas dari genggaman dan membubung ke langit. Metafora pada data 42 tidak dinyatakan dengan kata *seperti*, *bagaikan*, dan sebagainya. Penggunaan metafora lebih memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih hemat, tetapi tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

Data 43:

Ada seekor *ular* masuk ke liang telingaku (Cerpen SUDK, 2004: 46).

*Ular* pada data 43 merupakan metafora karena *ular* yang dimaksud bukanlah ular dalam wujud binatang, melainkan ular dalam arti kias, ular yang tidak dapat dipegang dan dilihat, ular yang abstrak, ular yang berarti hasrat yang buruk. Penggunaan metafora pada data 43 tersebut mengacu tentang gambaran objek menjadi beragam yang menjadi modus seseorang untuk berpikir tentang makna *ular* di luar makna leksikalnya.

Data 44:

Lelaki itu merasakan ada *pukulan keras* pada batang lehernya (Cerpen SUDK, 2004: 46).

*Pukulan keras* merupakan metafora dari keadaan kesakitan. Dalam hal ini, metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias atau menghaluskan makna dan mengindahakan bahasa.

Data 45:

Suatu malam, di tengah-tengah waktu tidur, ular dalam kepala itu mengajak si pemilik kepala bercengkerama (Cerpen SUDK, 2004: 46).

Bercengkerama berarti berbicara. Hal ini berarti ular diperbandingkan dengan manusia yang mampu berbicara. Dengan demikian, metafora pada data 45 menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup.

Data 46:

“Kau terlalu cerewet. Petik saja apel itu!”

“Aku tak akan melakukannya.”

“Bodoh. Buah itu baik untuk kesehatanmu.”

“Aku hapal sekali kisah itu. Kau tak bisa menipuku dengan cara yang sama.”

“Cerewet.”

“Baik! Akan kupetik apel itu, dan kau akan tahu betapa tak berartinya bujukanmu yang kuno itu.”

“Tapi apel itu terlalu tinggi. Tangan Lin tak bisa menjangkaunya.”

“Cari suamimu. Minta dia memetikinya.” (Cerpen SUDK, 2004: 48).

Data 46 dianalogikan seperti cerita Nabi Adam dan Hawa yang dibujuk oleh iblis untuk memetik dan memakan buah haldi. Pada pernyataan ini orang akan berpikir tentang cerita Nabi Adam dan Hawa dan melihat kemiripan dari pengalaman atau peristiwa memetik dan memakan buah haldi. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 47:

Lin bangun pagi dengan *sergapan rasa asing* di dalam benaknya (Cerpen SUDK, 2004: 48).

*Rasa asing* merupakan metafora dari pikiran aneh. Dalam hal ini, metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias atau menghaluskan makna dan mengindahakan bahasa.

Data 48:

Rob! Tidakkah kau tahu bahwa perempuan itu sengaja membikin kita *panas*? (Cerpen SUDK, 2004: 50).

Kata *panas* termasuk metafora karena perasaan yang sifatnya abstrak dikatakan panas. Perasaan tidak dapat dirasakan dengan indra pengecap tetapi dengan naluri. Perasaan disamakan dengan sesatu bisa direspon oleh indra peraba. Metafora memungkinkan berbagai tafsiran yaitu lebih daripada satu tafsiran. Metafora bisa dimaksudkan untuk keaburan dan ketidakjelasan makna. Pembaca boleh mentafsirkan berdasarkan pemahaman masing-masing.

Data 49:

Biar dokter itu membongkar *kepala* Lin, ... (Cerpen SUDK, 2004: 50).

*Kepala* dianalogikan sebagai benda yang rusak. Benda rusak yang akan dibongkar. Metafora dalam hal ini juga menjadi pembungkus ide, tetapi bahasa yang digunakan memiliki nilai rasa yang kasar. Hal ini berarti metafora berhubungan dengan nilai rasa kata atau konotasi makna kata.

Data 50:

Psikiater itu menggerakkan tangannya. Ia memetik apel di depan matanya, mengupas apel tersebut pelan-pelan dan menelannya (Cerpen SUDK, 2004: 53).

Psikiater yang akhirnya terbujuk untuk memetik apel dan memakannya itu dianalogikan seperti cerita Nabi Adam dan Hawa yang akhirnya terbujuk oleh kata-

kata halus iblis untuk memetik dan memakan buah dari pohon terlarang. Pada pernyataan tersebut pembaca akan berpikir tentang cerita Nabi Adam dan Hawa melihat kemiripan dari pengalaman atau peristiwa tersebut. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 51:

Rob merasakan *pusaran angin puyuh* dalam kepalanya (Cerpun SUDK, 2004: 54).

*Pusaran angin puyuh* merupakan metafora dari situasi yang sangat pusing,

Metafora menjadi alat untuk menyampaikan gagasan secara kias.

Data 52:

Karena ada *ular di kepala* perempuan itu *sebesar naga* (Cerpun SUDK, 2004: 55).

*Ular di kepala sebesar naga* merupakan metafora dari hasrat pemberontakan yang semakin besar. Penggunaan metafora pada data 52 menjadi modus seseorang untuk berpikir tentang makna tali di luar makna leksikalnya sehingga gambaran tentang objek yang diacu menjadi beragam.

Data 53:

Bukankah jin yang sebesar raksasa pun bisa meringkuk ke dalam botol? (Cerpun SUDK, 2004: 55).

Jin yang sebesar raksasa pun bisa meringkuk ke dalam botol dianalogikan seperti dalam cerita dongeng Aladin yang memiliki jin yang bisa masuk ke dalam teko. Pada pernyataan ini orang akan berpikir tentang cerita dongeng Aladin dan melihat kemiripan dari pengalaman atau peristiwa Jin yang sebesar raksasa pun bisa

meringkuk ke dalam botol. Metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 54:

Baru berpikir tentang perceraian saja *kepalanya berputar-putar* (Cerpen SUDK, 2004: 55).

*Kepala berputar-putar* merupakan metafora dari keadaan pusing sekali. Metafora pada data 54 memungkinkan munculnya ketaksaan tentang makna kata *berputar-putar* yang melekat pada kata *kepala*.

Data 55:

Benci sekali ia berumah tangga dengan istri yang menyimpan *ular* di dalam kepalanya (Cerpen SUDK, 2004: 55).

*Ular* pada data 55 termasuk metafora karena *ular* yang dimaksud bukanlah binatang liar yang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang, kulitnya bersisik, melainkan ular dalam arti kias, ular yang tidak dapat dipegang dan dilihat, ular yang abstrak, ular berupa hasrat pemberontakan. Penggunaan metafora pada data 55 menjadi modus seseorang untuk berpikir tentang makna ular di luar makna leksikalnya sehingga gambaran tentang objek yang diacu menjadi beragam.

Data 56:

Ingin Rob *memecahkan* kepala istrinya dan *membuang ular* yang menjadi biang persoalannya (Cerpen SUDK, 2004: 55).

Metafora melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan oleh bahasa. Data 56 akan sama maknanya bila kata *memecahkan* dan *membuang* diganti dengan kata *menghancurkan* dan *mengeluarkan*. *Ular* yang dimaksud bukan *ular* dalam arti sebenarnya, melainkan metafora dari pikiran buruk. Oleh karena itu, penggunaan metafora juga memungkinkan penggunaan komposisi kata yang beragam dalam

sebuah kalimat karena adanya hubungan paradigmatis dan menjadi modus seseorang untuk berpikir tentang makna ular di luar makna leksikalnya sehingga gambaran tentang objek yang diacu menjadi beragam.

Data 57:

Lalu langkah Rob terasa sangat *ringan* (Cerpen SUDK, 2004: 56).

*Ringan* berarti dapat diangkat dengan mudah. Pada data 57 langkah Rob dinyatakan *ringan* berarti Rob memiliki kemudahan dari masalah yang dihadapi. Langkah *ringan* merupakan metafora yang memperluas gambaran makna.

## **2. Efek Penggunaan Metafora dalam Cerpen *Menggambar Ayah (MA)*, *Bidadari yang Mengembara (BYM)*, dan *Seekor Ular di dalam Kepala (SUDK)* Karya A.S. Laksana**

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk komunikasi sastra, diperlukan jenis kata-kata yang lain, yaitu kata yang mempunyai konotasi, kata yang dianggap akan menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan. Mungkin menimbulkan kemarahan, kebencian, dan kasihan. Pendeknya segala sesuatu yang berhubungan dengan emosi. Kemudian ia dianggap mempunyai hakikat ambiguiti yang membawa seseorang kepada suatu arti yang tersembunyi, yang mungkin tidak dapat dirumuskan (Umar Junus, 1989: 12).

Efektivitas pengungkapan diperoleh dengan menyiasati bahasa, memanipulasi, dan mendayagukannya secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Penggunaan bahasa kias pada bahasa

sastra merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang akan memperlambat pemahaman, berefek mengasingkan karena bentuk-bentuk yang dipergunakan baru atau lain dari yang telah biasa (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2009: 274). Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan yang lain disamping juga ingin mengedepankan sesuatu yang dituturkan.

Pada cerpen *Menggambar Ayah*(MA) Karya A.S. Laksana, penggunaan metafora pada data 1 berkaitan dengan penggunaan diksi atau oleh Enkvisk disebut sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin. Penggunaan diksi ini berefek menghaluskan bahasa atau berefek estetis. Efek yang serupa juga ditemukan pada data 2, data 5, data 10, data 11, data 13, data 15 dan data 28. Efek yang ditimbulkan data 4, data 6, data 7, data 9 data 19 dan data 21, lebih berkaitan dengan pembungkus inti pemikiran dan berefek menimbulkan ketaksaan dan juga menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup. Penggunaan bahasa yang lebih hemat pada data 7 memberikan efek yang tidak membosankan bagi pembaca karena kata-kata yang digunakan lebih ringkas dan tidak ada detil-detil khusus yang bersifat memperpanjang cerita. Efek yang serupa juga dapat dilihat pada data 9, data 12, data 14, data 16, data 18, data 22, data 23, data 24, data 25 dan data 26. Data 12 juga menimbulkan efek yang menghidupkan suasana dalam cerita. Begitu pula data 14, data 22 dan data 26. Penggunaan komposisi kata pada data 3, data 20, data 24 data 25 dan data 28 dengan menganalogikan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain memberikan efek estetis.

Pada cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM), penggunaan bahasa yang lebih hemat, tetapi tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya pada data 29, data 30, data 32, data 34 dan data 38. Penggunaan komposisi kata pada data 31 dengan menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang lain memberikan efek estetis. Hal serupa juga ditemukan pada data 37 dan data 39. Data 33 juga memberi efek estetis dengan penggunaan diksinya yang oleh Enkvik disebut sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin. Hal serupa juga ditemukan pada data 33 dan data 36. Data 19, data 21, dan data 22 juga memberi efek estetis.

Pada cerpen *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK), penggunaan diksi pada data 44 memberikan efek estetis sehingga konotasi kata yang digunakan terasa lebih halus. Efek serupa juga dapat dilihat pada data 47. Penggunaan bahasa secara kias pada data 51 juga memberi efek estetis. Data 42 memberikan efek yang tidak membosankan karena penggunaan kata yang hemat. Demikian pula pada data 43 yang juga menggunakan bahasa yang ringkas juga memberi efek yang tidak membosankan tetapi tetap juga memberikan efek estetis. Penggunaan komposisi kata pada data 46 dan data 56 dengan menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang lain memberikan efek estetis. Efek yang ditimbulkan data 41, data 45, data 52, data 55 data 19 dan data 21, lebih berkaitan dengan pembungkus inti pemikiran dan berefek menimbulkan ketaksan dan juga menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup. Data 48 dan data 49 memberikan efek nilai rasa yang kasar atau konotasi makna kata

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan tentang penggunaan metafora dalam cerpen *Menggambar Ayah* (MA), *Bidadari yang Mengembara* (BYM), dan *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK) Karya A.S. Laksana. Wujud Stilistika atau *style* (gaya) menurut Enkvisk telah diuraikan sebelumnya yaitu dalam enam pengertian. Tetapi, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada segi penggunaan gaya bahasa atau yang disebut oleh Enkvisk sebagai bungkus dan kaitannya dengan penggunaan diksi yang oleh Enkvisk disebut pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin. Dalam hal ini adalah penggunaan metafora dalam cerpen yang dikaji. Penggunaan metafora tersebut lebih lanjut dijelaskan dalam pembahasan berikut:

### **1. Penggunaan Metafora dalam Cerpen *Menggambar Ayah* (MA), *Bidadari yang Mengembara* (BYM), dan *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK) Karya A.S. Laksana**

Gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra. Melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Betapapun rasa kesal dan senangnya, jika dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah (Endraswara, 2008: 73).

Metafora merupakan salah satu bentuk kreasi batiniah. Di dalam penggunaannya pasti diawali dengan persepsi terhadap dunia acuan maupun gambaran peristiwa yang dimetaforiskan. Persepsi itu sendiri merupakan pembentukan tanggapan terhadap dunia luar yang secara langsung atau tidak disertai

oleh pemberian makna tertentu. Persepsi sifatnya subjektif. Begitu juga pemberian maknanya (Aminuddin, 1995: 235).

Dalam penelitian ini telah dijelaskan, penelitian difokuskan pada tiga cerpen, yaitu *Menggambar Ayah* (MA), *Bidadari yang Mengembara* (BYM), dan *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK). Penggunaan metafora tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Penggunaan metafora memungkinkan penggunaan narasi yang singkat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Tarigan bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi (Tarigan, 2009: 15). Penggunaan metafora tersebut dapat dilihat pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA) (data 12, data 14, data 16, data 17) pada cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) (data 29 data 30, data 34 dan data 38) dan pada cerpen *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK) (data 42 data 43 dan data 45)

Sesuai dengan hakikat sastra yang berhubungan dengan perasaan, diperlukan jenis kata lain, yaitu kata yang mempunyai konotasi. Pertama, kata yang dianggap akan menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan. Hal ini berkaitan dengan efek gaya bahasa. Selanjutnya, kata tersebut dianggap mempunyai hakikat ambiguiti, yaitu membawa seseorang pada suatu arti yang tersembunyi, yang mungkin tidak dapat dirumuskan. Dengan kata lain, ada sesuatu yang ditambahkan pada denotasi (Junus, 1989: 12-13). Pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA) (data 7, data 23), cerpen

*Bidadari yang Mengembara* (BYM) (data 33, data 36), dan cerpen *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK) (data 48, data 49, data 55) memungkinkan munculnya ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman, sesuai dengan interpretasi masing-masing pembaca.

Selanjutnya, ketaksaan ini menjadi modus seseorang untuk berpikir tentang makna sesuatu diluar makna leksikalnya sehingga gambaran tentang objek yang diacu menjadi beragam. Seseorang akan berpikir dengan melihat kemiripan satu pengalaman atau peristiwa dengan pengalaman atau peristiwa lain. Pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA) (data 20, data 24, data 25), cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM)(data 35, data 37), dan cerpen *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK) (data 46). Pengiasan makna dalam hal ini sesuai dengan pengertian yang diungkapkan Enkvist tentang gaya sebagai bungkus. Hal ini juga sejalan dengan teori metafor yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) bahwa metafor dapat digunakan untuk memahami secara parsial apa yang tidak mungkin dipahami secara penuh. Metafor mempertegas realitas tertentu sekaligus menyembunyikan sesuatu. Metafor dapat menciptakan realitas, khususnya realitas sosial. Metafor bisa menjadi pemandu bagi aksi yang akan diambil di masa depan. Dengan demikian, metafor bersifat ramalan-pembenaran-diri.

Penggunaan metafora pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA) (data 2, data 5, data 11, data 13, data 19, data 28) cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) (data 31) dan cerpen *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK) (data 56) melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan bahasa. Dengan demikian metafora memperkaya

komposisi kata yang mungkin digunakan dalam satu kalimat. Pada hubungan yang metaforis, penentuannya dapat dilakukan dengan melihat karakteristik hubungan kemungkinan kata yang diperbandingkan secara paradigmatis (Aminuddin, 1995: 244). Hal ini juga sejalan dengan pengertian gaya yang diungkapkan Enkvist bahwa gaya melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan metafora pada cerpen *Menggambar Ayah*(MA) maka makna dari cerita dalam cerpen tersebut adalah seorang anak yang memiliki keinginan besar dan kerinduan kepada sosok ayah yang dianalogikan dalam gambar penis. Gambar penis tersebut seolah mampu menggantikan kehadiran sosok ayah yang mana mampu mengajarnya banyak hal. Kejadian yang dialami anak karena ibunya tidak pernah menganggapnya tidak ada bahkan ingin membunuhnya. Tema dalam cerpen ini tentang kerinduan akan kasih sayang orang tua yang diwakilkan dari sosok ayah. Amanat dalam cerpen ini adalah setiap orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang dan perlindungan terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan metafora pada cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) maka makna dari cerita dalam cerpen tersebut adalah tokoh Alit yang mengembara untuk mencari pendamping hidup yang merupakan bagian dari tulang rusuknya agar bisa saling melengkapi. Suatu ketika Alit bertemu perempuan tua yang berprofesi sebagai tukang urut yang memiliki bentuk hidungnya tidak sempurna. Perempuan tersebut juga mengembara mencari pendamping yang mau menerimanya. Perempuan itu menganggap Alit adalah pahlawannya, namun Alit

pergi menjauh karena risih dengan anggapan tersebut. Tema dari cerpen ini adalah pencarian. Amanat dari cerpen tersebut adalah saling melengkapi dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan metafora pada cerpen *Seekor Ular di Dalam Kepala* (SUDK) maka makna dari cerita dalam cerpen tersebut adalah permasalahan seorang istri bernama Lin yang melakukan pemberontakan dengan berselingkuh dengan seorang psikiatri. Awalnya Lin merasakan ada ular di dalam kepalanya. Ular yang dimaksud hasrat pemberontakan. Pemberontakan dari hal-hal yang membosankan dalam rumah tangganya. Ular tersebut menjadi permasalahan utama sehingga menjadikan Lin sebagai perempuan bebas dalam bertindak maupun berkata apa saja yang ada dalam pikirannya. Tema dalam cerpen ini adalah pemberontakan seorang istri. Amanat cerpen ini adalah berhati-hati dengan pikiran yang menginginkan kebebasan.

## **2. Efek Penggunaan Metafora dalam Cerpen *Menggambar Ayah* (MA), *Bidadari yang Mengembara* (BYM), dan *Seekor Ular di dalam Kepala* (SUDK) Karya A.S. Laksana**

Penggunaan bahasa kias pada bahasa sastra merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang akan memperlambat pemahaman, berefek mengasingkan karena bentuk-bentuk yang dipergunakan baru atau lain dari bahasa sehari-hari (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2009:274). Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan yang lain disamping juga ingin mengedepankan sesuatu yang dituturkan.

Penggunaan metafora terbukti berefek pada penarasian yang lebih ringkas. Penarasian yang lebih ringkas ini memberikan efek yang tidak membosankan bagi pembaca.

Penggunaan metafora berkaitan dengan teori stilistika Enkvist, yaitu gaya sebagai bungkusannya inti pemikiran memberikan efek estetis atau memperindah bahasa. Penggunaan metafora sebagai bungkusannya bungkusannya inti pemikiran mengakibatkan munculnya berbagai macam makna sesuai dengan cara pandang masing-masing pembaca.

Selanjutnya, penggunaan metafora juga berkaitan dengan penggunaan diksi atau yang oleh Enkvist disebut sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang disediakan oleh bahasa. Selain karena faktor panjang pendeknya kata, pemilihan kata tertentu juga memberikan efek estetis.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data pada bab terdahulu dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan penyajian hasil analisis data pada bab terdahulu dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* yang difokuskan pada cerpen *Menggambar Ayah(MA)*, *Bidadari yang Mengembara(BYM)*, dan *Seekor Ular di dalam Kepala(SUDK)* yaitu mempersingkat narasi, memunculkan ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman sesuai dengan interpretasi masing-masing pembaca, melibatkan berbagai pilihan kata yang disediakan bahasadan menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Kedua, efek penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* yang difokuskan pada cerpen *Menggambar Ayah(MA)* , *Bidadari yang Mengembara(BYM)*, dan *Seekor Ular di dalam Kepala(SUDK)* yaitu pengestetisan atau memperindah bahasa, memberi nilai rasa atau konotasi makna kata dan menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup sehingga tidak membosankan bagi pembaca.

## **B. Saran**

Bagi mahasiswa diharapkan dapat mengkaji dan meneliti kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* dengan metode kajian yang berbeda sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Bagi pembaca, diharapkan dapat memahami dan mengambil pelajaran dari hasil penelitian untuk pengaplikasian dalam kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Baldic, Cris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford Paperback Reference.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- E, Fachruddin A. 1994. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik*: Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. Terjemahan oleh Alwi Rachman. *Berpikir, Bertindak dan Berujar melalui Metafor*. Makassar: Fakultas Sastra UNHAS.
- Laksana, A.S. 2004. *Bidadari yang Mengembara*. Jakarta: Gagas Media.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Stile in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London : Longman.
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta :Gramedia.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nazaruddin, Kahfie. 2014. *Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana*. Skripsi. <http://fkipjournal.ac.id>. Diakses pada tanggal 3 November 2015. Pukul 19.30 WITA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Oktaviani, UhtiaFajrihati. 2012. *Makna Keluarga dalam Balutan Cerita Fantastik Pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara*. Skripsi. <http://journal.unair.ac.id>. Diakses pada tanggal 3 November 2015. Pukul 19.30 WITA.
- Parera, Djos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Stilistika*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: GudangIlmu.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PustakaUtamaGrafiti.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Latar Sosial Teater Indonesia*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Tang, Muhammad, Rapi. 2005. *Teori Sastra yang Relevan*. Diklat. Makassar: FBS UNM
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengantar Teori Sastra yang Relevan: Sebuah Alternative Pengkajian Ilmiah*. Makassar: UNM.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ullmann, Stephen. 1977. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Diadaptasi oleh Sumarsono menjadi Pengantar Semantik. 2007. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. Terjemahan. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Zulfahnur. 1996. *Analisis dan Rangkuman Bacaan Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

# LAMPIRAN

## Lampiran I

### KORPUS DATA

1. ... *gaung pikiranku* akan terperangkap oleh pendengaran ibu. ... (Cerpen MA, 2004: 1).
2. *Perseteruanku* dengan ibu sudah dimulai bahkan ketika usiaku baru empat bulan dalam kandungannya. ... (Cerpen MA, 2004: 1).
3. *Iamenyorongkan* segala jenis obat-obatan ke dalam perutnya untuk *menggodam* kepalaku, *melubangi* paru-paruku, *melemahkan* jantungku, dan *meracuni* pertumbuhanku di dalam rahimnya (Cerpen MA, 2004: 2).
4. ... aku juga memohon pertolongan kepada teman-temanku – *makhluk-makhluk putih* yang diperintahkan untuk menjagaku – agar mereka membantuku menahan gempuran-gempuran yang dilancarkan perempuan itu (Cerpen MA, 2004: 2).
5. Kau pikir, kenapa perempuan itu ingin *melumatku?*” tanyaku kepada mereka (Cerpen MA, 2004: 2).
6. Ia takut melahirkan *serigala* (Cerpen MA, 2004: 2).
7. Perempuan itu mendapatkanmu dari *jalanan*(Cerpen MA, 2004: 2).
8. Ia hanya tidak ingin membesarkan benih yang menerobos ke dalam rahimnya dari *pipa lelaki jalanan* (Cerpen MA, 2004: 2).
9. Ia sendiri menyukai *jalanan*. ... (Cerpen MA, 2004: 2).
10. Bukankah ia selalu *melenggang* di daerah-daerah di mana lelaki *menggelepar* di sembarang tempat? (Cerpen MA, 2004: 2).
11. Mungkin ibuku dipagut *ular-ular* itu dan kemudian tumbuh benih di dalam rahimnya. ... (Cerpen MA, 2004: 2).
12. Teman-temanku membangun benteng yang giat untuk melindungi(Cerpen MA, 2004: 3).
13. ... ibuku lalu ingin *merontokkan* benih itu. ... (Cerpen MA, 2004: 3),

14. ... kadang-kadang ada juga *racun* yang lolos menyentuh kulitku. ... (Cerpen MA, 2004: 3).
15. Tapi ia terus *menghujaniku* dengan racun. ... (Cerpen MA, 2004: 4).
16. ... Tangisku *merobek* nyali ibu (Cerpen MA, 2004: 4).
17. ..., ibu membesarkanku dengan *rasa marah*. ... (Cerpen MA, 2004: 4).
18. ... Ia menjadi angin puting beliung yang membanting-banting aku (Cerpen MA, 2004: 4).
19. Bagi ibumu, kau adalah *kecoak* (Cerpen MA, 2004: 5).
20. Aku betul-betul ingin membunuhnya. Sebab kecoak tidak boleh menghina manusia. Aku melesat ke langit-langit memburu kecoak itu. ia terbang. Aku melompat-lompatdari tempat tidur ke meja, dari meja ke dinding, dan kemudian dari dinding ke dinding. Kecoak dan aku saling berkejaran menimbulkan suara berdeham-deham(Cerpen MA, 2004: 5-6).
21. Kenapa ibu selalu datang membawa *badai* kepadaku? (Cerpen MA, 2004: 6).
22. Rasa rindu menjadi racun yang menyumbat jalan darahku (Cerpen MA, 2004: 6-7).
23. Aku juga rindu kepada *ular-ular*(Cerpen MA, 2004: 7).
24. ... Mungkin ia seorang lelaki yang suka membunuh perempuan dan mengisap air liurnya agar memperoleh ilmu kesaktian, ...(Cerpen MA, 2004: 7).
25. Gambar itu kemudian menjadi apa saja. Ia tidak hanya menjadi bapakku, tetapi juga guruku. Aku belajar tentang apa sajadari dia. Belajar bagaimana menyalurkan kehendak, belajar memberontak, dan belajar mempertahankan keinginan. Aku belajar cara mendesakkan keinginan dari gambar penis yang menjulur di dinding kamarku (Cerpen MA, 2004: 8).
26. ... ia selalu *mengawasi* pertumbuhanku. ... (Cerpen MA, 2004: 8).
27. Banyak anak-anak *kehilangan jalan* terus-menerus ditinggal bapaknya (Cerpen MA, 2004: 8).
28. .... Bila esok pagi matanya masih *tertumbuk* dengan mataku, ...(Cerpen BYM, 2004: 8).

29. Keesokan paginya, ibu merangkak ke puncak gunung. ... (Cerpen MA, 2004: 8).
30. Setelah pertemuan yang *menekan jantung* dengan Nita, Alit merasakan semua *jalan melingkar-lingkar*(Cerpen BYM, 2004: 13).
31. *Rasa berat* di kepalanya, yang disebabkan oleh *hantaman kalimat*Nita, ...(Cerpen BYM, 2004: 13).
32. Dengan bimbingan seribu kunang-kunang yang menyilaukan matanya itulah Alit menapaki setiap ruas jalan (Cerpen BYM, 2004: 13).
33. ... ia akan tuntaskan urusannya dengan tangan itu sebagai *lelaki jantan*(Cerpen BYM, 2004: 14).
34. ... tiba-tiba kumpulan camar itu benar-benar menjadi lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau (Cerpen BYM, 2004: 15).
35. Dalam pingsannya, Alit melihat tiga sosok malaikat- berbentuk bururng- burung bangau – turun dari langit menuju ke tempatnya (Cerpen BYM, 2004: 16).
36. Apakah ia manusia pertama di dunia yang masih muda itu? (Cerpen BYM, 2004: 17).
37. Alit berpikir bahwa Tuhan pasti telah mematahkan sedikit tulang rusuknya ketika ia pingsan. Lalu ia ciptakan makhluk perempuan dari patahan tulang rusuk itu. Tapi, disembunyikan di mana makhluk itu? Dan bagaimana kelak ia bisa mengenali bahwa seorang perempuan yang melintas di depan matanya adalah patahan tulang rusuknya? Bagaimana kalau ia keliru mengambil patahan tulang rusuk orang lain dan memasangkan ke dadanya? (Cerpen BYM, 2004: 17).
38. ... *rongsokan hidung* yang mengharukan (Cerpen BYM, 2004: 17).
39. ... setidaknya aku telah *menyalakan harapan* di jantungnya (Cerpen BYM, 2004: 25).
40. ... , mungkin merasa dirinya adalah bidadari yang lahir malam-malam dari mulut seorang permaisuri yang sedang menunda hukuman mati pagi hari; mungkin ia merasa dirinya adalah bagian dari kisah seribu satu malam: seorang bidadari yang mengembara dan merintah dengan iringan musik rebana(Cerpen BYM, 2004: 26).
41. *Ular kecil* menyelinap dalam liang telinganya ... (Cerpen SUDK, 2004: 46).

42. Kepala itu akan kehilangan semua isinya. Dan dengan demikian ia tidak akan lebih dari sebutir balon gas yang ditangisi oleh anak-anak ketika lepas dari genggaman dan membubung ke langit. ... (Cerpen SUDK, 2004: 46).
43. Ada seekor *ular* masuk ke liang telingaku, Rob. ... (Cerpen SUDK, 2004: 46).
44. Lelaki itu merasakan ada *pukulan keras* pada batang lehernya (Cerpen SUDK, 2004: 46).
45. Suatu malam, di tengah-tengah waktu tidur, ular dalam kepala itu mengajak si pemilik kepala bercengkerama. ... (Cerpen SUDK, 2004: 46).
46. “Kau terlalu cerewet. Petik saja apel itu!”  
“Aku tak akan melakukannya.”  
“Bodoh. Buah itu baik untuk kesehatanmu.”  
“Aku hapal sekali kisah itu. Kau tak bisa menipu dengan cara yang sama.”  
“Cerewet.”  
“Baik! Akan kupetik apel itu, dan kau akan tahu betapa tak berartinya bujukanmu yang kuno itu.”  
“Tapi apel itu terlalu tinggi. Tangan Lin tak bisa menjangkaunya.”  
“Cari suamimu. Minta dia memetiknyanya.” (Cerpen SUDK, 2004: 48).
47. Lin bangun pagi dengan *sergapan rasa asing* di dalam benaknya (Cerpen SUDK, 2004: 48).
48. Rob! Tidakkah kau tahu bahwa perempuan itu sengaja membikin kita *panas*? ... (Cerpen SUDK, 2004: 50).
49. Biar dokter itu membongkar *kepala* Lin, mencopot satu demi satu kepingan-kepingan tulang tengkoraknya (Cerpen SUDK, 2004: 50).
50. Psikiater itu menggerakkan tangannya. Ia memetik apel di depan matanya, mengupas apel tersebut pelan-pelan dan menelannya (Cerpen SUDK, 2004: 53).
51. Rob merasakan *pusaran angin puyuh* dalam kepalanya. ... (Cerpen SUDK, 2004: 54).
52. Karena ada *ular di kepala* perempuan itu *sebesar naga*. ... (Cerpen SUDK, 2004: 55).
53. Bukankah jin yang sebesar raksasa pun bisa meringkuk ke dalam botol? (Cerpen SUDK, 2004: 55).

54. Baru berpikir tentang perceraian saja *kepalanya berputar-putar*. ... (Cerpen SUDK, 2004: 55).
55. Benci sekali ia berumah tangga dengan istri yang menyimpan *ular* di dalam kepalanya (Cerpen SUDK, 2004: 55).
56. Ingin Rob memecahkan kepala istrinya dan *membuang ular* yang menjadi biang persoalannya. ... (Cerpen SUDK, 2004: 55).
57. Lalu langkah Rob terasa sangat ringan. ... (Cerpen SUDK, 2004: 56).

## **Lampiran II**

### Sinopsis

#### Menggambar Ayah

Karya A.S. Laksana

Tokoh Aku terobsesi oleh keinginannya bertemu dengan sang ayah. Sejak lahir tokoh Aku hidup berdua dengan ibunya yang mengandung dirinya di luar nikah. Begitu besarnya obsesi ingin bertemu dengan sang ayah, di suatu hari, tokoh Aku mulai menggambar sebatang penis di dinding kamarnya yang dia analogikan sebagai ayah. Meskipun pada akhirnya ibu melarangnya untuk menggambar 'ayah' tersebut. Dia berbincang-bincang dengan gambar tersebut, berguru dan belajar banyak hal. Semakin hari, tokoh Aku merasa semakin dekat dengan gambar tersebut dan ingin selalu bersama, maka tokoh Aku menggambar 'ayahnya' di setiap dinding rumah hingga tembok-tembok kota. Untuk menghilangkan kerinduan tersebut tokoh Aku mulai berkhayal. Khayalan dirasa menjadi solusi terbaik dari masalah yang dihadapi. Khayalan-khayalan yang diciptakan seolah mampu menggantikan kehadiran ayah yang sebenarnya. Khayalan tentang sosok ayah dihadirkan dalam gambar-gambar yang berbentuk penis 'ayah' dikhayalkan memiliki kesempurnaan sebagai seorang ayah yang perhatian dengan anaknya.

## Bidadari yang Mengembara

Karya A.S. Laksana

Cerpen yang bercerita tentang sosok Alit yang setelah bertemu dengan Nita merasakan jantungnya tertekan karena hantaman kalimat Nita dan ia seolah kehilangan tulang rusuknya. Akhirnya Alit mengembara mencari patahan tulang rusuknya yang hilang.

Di hari pertama, pertemuannya dengan Nita. Pada hari kedua Alit merasakan perutnya melilit dan tidak bisa makan karena tidak memiliki uang. Di hari ketiga, seribu kunang-kunang membimbingnya ke sebuah muara yang tidak pernah dikunjungi orang. Pada malam ketujuh Alit tiba di kost-nya. Keesokan harinya, pagi-pagi, ia memanggil seorang tukang urut untuk menyembuhkan dadanya yang memar dan menghilangkan rasa nyeri pada tulang rusuknya yang patah. Seorang perempuan empat puluh dua tahun dengan tulang hidung yang meleset.

Seminggu kemudian Alit pindah dari tempat kost-nya karena si tukang urut tiap hari datang kepadanya tanpa alasan. Enam hari berturut-turut mendengarkan khayalan perempuan itu, Pada hari ketujuh kunjungannya, perempuan itu menjumpai kamar yang kosong dan ia kemudian menjadi tukang urut pengembara yang keluar masuk kampung mencari pahlawan yang menyebutnya bidadari.

## Seekor Ular di Dalam Kepala

Karya A.S. Laksana

Cerpen yang mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga dan problematikanya. "Seekor Ular di dalam Kepala" bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang terdiri atas suami dan istri yaitu Rob dan Lin. Kehidupan rumah tangga mereka awalnya baik-baik saja. Akan tetapi lama kelamaan istri merasakan kebosanan dengan kehidupan yang sedang dijalannya sehingga dia berhalusinasi tentang ular dalam kepala. Alasan tersebut dimanfaatkan oleh istri untuk dapat berselingkuh. Tokoh Lin dalam cerpen ini merasakan seekor ular masuk ke dalam kepalanya. Lalu ular tersebut menjadi berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Ular dalam kepala bukanlah ular dalam artian yang sebenarnya. Akan tetapi ular tersebut dimaknai sebagai sisi pemberontakan dari tokoh Lin sebagai seorang istri. Tokoh Lin tersebut tiba-tiba menjadi perempuan yang bebas, bebas bertindak dan mengatakan apa saja yang ada dalam pikirannya.

### Lampiran III

#### BIOGRAFI PENGARANG

A.S. Laksana lahir di Semarang, Jawa Tengah, 25 Desember 1968 adalah seorang sastrawan, pengarang, kritikus sastra, dan wartawan Indonesia yang dikenal aktif menulis cerita pendek di berbagai media cetak nasional di Indonesia. Ia belajar bahasa Indonesia di IKIP Semarang dan ilmu komunikasi di FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia juga menjadi salah satu pendiri majalah Gorong-Gorong Budaya. Laksana pernah menjadi wartawan Detik, Detak, dan Tabloid Investigasi. Selanjutnya, ia mendirikan dan mengajar di sekolah penulisan kreatif Jakarta *School*. Kini ia aktif di bidang penerbitan.

Saat ini ia menulis tetap “ruang Putih” untuk edisi hari Minggu di harian Jawa Pos dan grup. Tiga cerpennya *Seorang Ibu yang Menunggu* (1998), *Menggambar Ayah* (1998) dan *Dua Perempuan di Satu Rumah* (2010) terpilih dalam kumpulan cerpen terbaik Kompas. Dua cerpennya *Sumur Keceribu Tiga* dimuat dalam buku *Kumpulan Cerita Terbaik Pena Kencana* (2008) dan cerpen *Tuhan Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis* dimuat dalam buku yang sama edisi 2009.

Buku Kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Bidadari yang Mengembara* terpilih sebagai buku sastra terbaik 2004 versi Majalah Tempo. *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* adalah kumpulan cerpen kedua A.S. Laksana.

Tahun 2006 ia membacakan cerpen *Burung di Langit dan Sekaleng Lem*, yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara*, di Festival Sastra *Winternachten*, Den Haag, Belanda.

Ia menulis scenario untuk sinetron serial *Laksamana Cheng Ho* (Episode di Tanah Jawa).

Selain menulis, ia juga mendalami Ericksonian Hypnosis. “Menulis dan hypnosis adalah wilayah yang berhimpitan”, katanya. “Keduanya bersandar pada kekuatan kata”. Latar belakang sebagai penulis cerita memudahkan mendalami Ericksonian Hypnosis. Dan sebaliknya mendalami Ericksonian Hypnosis membuatnya benar-benar mendalami cerita.”

**PERSURATAN**



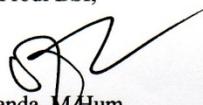
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224  
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

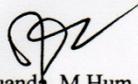
**USUL JUDUL PENELITIAN**

1. Nama Mahasiswa : Dina Muhriani
2. NIM : 1251141021
3. Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 10 Juni 1994
5. Judul-judul yang Diajukan :
  - 5.1 Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya AS Laksana (Kajian Stilistika)
  - 5.2 Pandangan Dunia dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami : Kajian Strukturalisme Genetik
  - 5.3 Dampak Ajaran Marx dalam Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari: Kajian Marxisme

Mengetahui  
Ketua Prodi BSI,

  
Dr. Juanda, M.Hum.  
NIP 19680310 200012 1 001

Disetujui oleh  
Penasihat Akademik,

  
Dr. Juanda, M.Hum.  
NIP 19680310 200012 1 001

Makassar, 02 Oktober 2015  
Mahasiswa yang Bersangkutan,

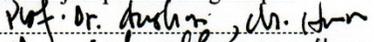
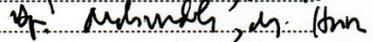
  
Dina Muhriani  
NIM 1251141021

**PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN**

1. Judul yang disetujui:

5.1

2. Dosen yang ditugasi menjadi pembimbing skripsi:

Pembimbing I :  NIP : 196 904 20 08 903 1 003  
Pembimbing II :  NIP : 196 702 12 200 312 2 001

Makassar, 02 Oktober 2015

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224  
Telepon (0411)863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

Nomor: 8246/UN36.5.2/LT/2015

17 Desember 2015

Lamp. : -

Hal : **Permohonan untuk menjadi  
Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi**

Yth. : 1. Prof. Dr. Anshari, M.Hum  
2. Dr. Mahmudah, M.Hum

di  
Makassar

Dengan hormat,

Bapak/ Ibu diharapkan bersedia menjadi Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi mahasiswa:

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Penggunaan Metafora Dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari Yang Mengembara Karya A.S. Laksana* : Kajian Stilistika

Atas kesediaan Bapak/ Ibu, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Ramly, M. Hum.  
NIP 19590616 198601 1 002

**\*Coret yang tidak perlu\***

1. Bersedia/ Tidak Bersedia

(.....)

2. Bersedia/ Tidak Bersedia

(.....)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224  
Telepon. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SAstra  
NOMOR :8337/UN.36.5/KM/2015**

**tentang  
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING**

**A.n. Dina Muhriani  
Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1**

**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi mahasiswa.  
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.  
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusannya.  
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003  
2. Peraturan Pemerintah : No. 60 Tahun 1999;  
3. Keputusan Presiden : No. 93 Tahun 1999;  
4. Keputusan Presiden : No. 242/ M/ Tahun 2003;  
5. Keputusan Mendikbud : 94860/ A2. 1.2/ KP/ 1998;  
6. Keputusan Mendikbud No. 20/ P/ 1999;  
7. Keputusan Mendikbud No. 277/ O/ 1999;  
8. Keputusan Mendiknas No. 025/ O/ 2002.

**MEMUTUSKAN**

- Pertama : Mahasiswa yang bernama **Dina Muhriani** Stambuk **1251141021** Jurusan/Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/S1  
Telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul **Penggunaan Metafora Dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari Yang Mengembara* Karya A.S. Laksana : Kajian Stilistika**  
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari :  
**1. Prof. Dr. Anshari, M.Hum (Pembimbing I)**  
**2. Dr. Mahmudah, M.Hum (Pembimbing II)**  
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.  
Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar  
Pada Tanggal : 21 Desember 2015  
Dekan,



**Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.**  
NIP. 19631231 198803 1 029

- Tembusan.  
1. Rektor Universitas Negeri Makassar  
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
3. Penasihat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan  
4. Pembimbing I  
5. Pembimbing II  
6. Kasubag Pendidikan

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Analisis Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S Laksana : Kajian Stilistika

Atas nama mahasiswa :

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah proposal ini diperiksa dan diperbaiki, dengan ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, 25 Juli 2016

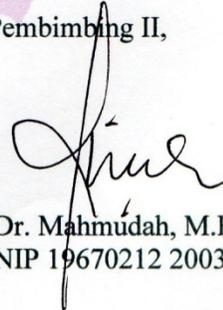
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Anshari, M.Hum  
NIP 196404029 198903 1 001

Pembimbing II,



Dr. Mahmudah, M.Hum.  
NIP 19670212 200312 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS UNM,



Dr. Ramly, M.Hum.  
NIP 19590616 198601 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor: 5718 /UN36.5.2/EP/2016

31 Agustus 2016

Lamp. : satu rangkap naskah proposal penelitian

Hal : Penugasan/Undangan Seminar Proposal Penelitian

Yth.

1. Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.
2. Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
3. Dr. Mahmudah, M.Hum.
4. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
5. Dr. Juanda, M.Hum.  
Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Proposal Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Proposal Penelitian	
1.	Dina Muhriani 1251141021	1. Ketua	: Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.
		2. Pembimbing I	: Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
		3. Pembimbing II	: Dr. Mahmudah, M.Hum.
		4. Penguji I	: Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
		5. Penguji II	: Dr. Juanda, M.Hum.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

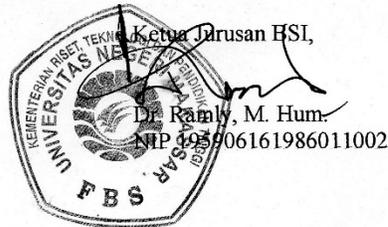
hari/ tanggal : Kamis, 8 September 2016

waktu : 8.00-10.00 Wita

tempat : Ruang PPG (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Proposal Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

**TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FBS UNM**

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul : Analisis Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari  
Yang Mengembara karya A.S. Laksana (kajian Stilistika)

No	Nama Dosen	Tanggal Penerimaan	Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir	Tanda Tangan	Ket.
1.	Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum	2 Sept 2016	<input checked="" type="checkbox"/>			
2.	Prof. Dr. Anshari, M. Hum	3 Sept 2016	<input checked="" type="checkbox"/>			
3.	Dr. Mahmudah, M. Hum	3 Sept 2016	<input checked="" type="checkbox"/>			
4.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S	3 Sept 2016	<input checked="" type="checkbox"/>			
5.	Dr. Andi Agussalim Aji, M. Hum	8 Sept 2016	<input checked="" type="checkbox"/>			

Makassar,  
Ketua Jurusan BSI,

Dr. Ramly, M. Hum.  
NIP 195906161986011002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

**SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN**

Nama Mahasiswa : Dina Muhraini  
NIM : 12511411021  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Penggunaan Metafor dalam Kumpulan Cerpen  
Bidang yang Menyebar Karya A.S. Laksana (Kajian Stilistika)

**SARAN – SARAN :**

Revisi: sesuai catatan!

Makassar, 08 September 2016  
Penguji Pembimbing,

\*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

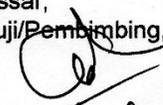
**SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN**

Nama Mahasiswa : Dina Muhrizani  
NIM : 1251141021  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Penggunaan Metafor dalam Kumpulan Cerpen  
'Bisikan' yang Mengembura Karya A.S. Laksana  
(Kajian Esthetika)

**SARAN – SARAN :**

perbaiki tem

Makassar,  
Penguji/Pembimbing,

  
Prof. Dr. Anshari, M. Haq

\*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra  
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

**SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN**

Nama Mahasiswa : Dina Muhrani  
NIM : 1251191021  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen  
Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana  
(Kajian Stilistika)

**SARAN - SARAN :**

1. ikuti Format Penulisan
2. ikuti tata penulisan kata, koma, spasi, file dst.
3. Terkesan tulisan Anda pada Proposal adalah Copy Paste.

Pertanyaan: - Mengapa Rumus Morfem 1 & 2 Anda dianggap penting & diajak?  
- Bagaimana kekuatan bahasa metafora pd Kumpulan Cerpen "Bidadari yg Mengembara" mempengaruhi pembacaanya pada dekade thn 1990-an?

Makassar, 08 September 2016  
Penguji/Pembimbing,

Dr. Andi Agussatim A.S., M. Humi

\*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**LEMBAR PENGESAHAN  
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana (Kajian Stilistika)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	Pembimbing I	11-10-2016	
2.	Dr. Mahmudah, M.Hum.	Pembimbing II	12 Okt 2016	
3.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	Penguji I	3-10-2016	
4.	Dr. Andi Agussalim, Aj, M.Hum.	Penguji II	10-10-2016	

Makassar, 11 Oktober 2016

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M.Hum.  
NIP 19590616 198601 1 002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika

Atas nama mahasiswa:

Nama : Dina Muhriani

NIM : 1251141021

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas: Bahasa dan Sastra

setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 31 Januari 2017

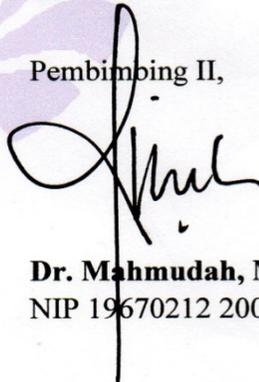
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Prof. Dr. Anshari, M.Hum**  
NIP 19640429 198903 1 003

Pembimbing II,



**Dr. Mahmudah, M.Hum**  
NIP 19670212 200312 2001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,



**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.**  
NIP.19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiumm.ac.id - [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

Nomor : 1157/UN36.5.2/EP/2017

8 Februari 2017

Lamp. : satu rangkap naskah hasil penelitian

Hal : Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian

- Yth.
1. Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
  2. Dr. Mahmudah, M.Hum.
  3. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
  4. Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

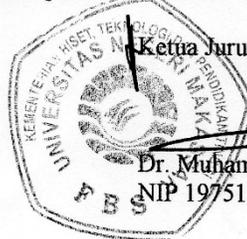
No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Hasil Penelitian
1.	Dina Muhriani 1251141021	1. Ketua/Pembimbing I : Prof. Dr. Anshari, M.Hum. 2. Sekretaris/Pembimbing II : Dr. Mahmudah, M.Hum. 3. Penguji I : Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. 4. Penguji II : Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Rabu, 15 Februari 2017  
waktu : 8.00-10.00 wita  
tempat : Ruang PPG (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan BSI,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197512312000031001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224  
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR HASIL PENELITIAN**  
**MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	14 Februari 2017	✓			
2.	Dr. Mahmudah, M.Hum.	10 Februari 2017	✓			
3.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	14 Februari 2017	✓			
4.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	14 Februari 2017	✓			

Makassar, 10 Februari 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra  
Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224  
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Dina Muhriani.....  
NIM : 1251141021.....  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia.....  
Judul Penelitian : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya .S. Laksana: Kajian Stilistika

Saran-saran:

*Problek' dasar' gram!*

Makassar,  
Penguji/Pembimbing

Catatan:  
*Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra  
Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224  
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Dina Muhriani.....  
NIM : 1251141021.....  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia.....  
Judul Penelitian : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang  
Mengembara Karya .S. Laksana: Kajian Stilistika

Saran-saran:

*Perbaiki file laporan hasil penelitian  
sesuai saran penguji*

Makassar, 16 Februari 2019  
Penguji/Pembimbing

*[Signature]*  
Dr. Mahmudal, M. Pd.

Catatan:  
Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR HASIL PENELITIAN**  
**MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul proposal : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	Pembimbing I	28 Februari 2017	
2.	Dr. Mahmudah, M.Hum.	Pembimbing II	2 Maret 2017	
3.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	Penguji I	23 Februari 2017	
4.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	Penguji II	28 Februari 2017	

Makassar, 23 Februari 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751231 200003 1 001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR HASIL PENELITIAN**  
**MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul proposal : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	Pembimbing I	28 Februari 2017	
2.	Dr. Mahmudah, M.Hum.	Pembimbing II	2 Maret 2017	
3.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	Penguji I	23 Februari 2017	
4.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	Penguji II	28 Februari 2017	

Makassar, 23 Februari 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751231 200003 1 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika

Atas nama mahasiswa:

Nama : Dina Muhriani

NIM : 1251141021

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Sastra

setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 3 Maret 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Prof. Dr. Anshari, M.Hum.**

NIP 19640429 198903 1 003

Pembimbing II,



**Dr. Mahmudah, M.Hum.**

NIP 19670212 200312 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,



**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 1975 /UN36.5.2/EP/2017

9 Maret 2017

Lamp. : satu eks. Skripsi

Hal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)

Yth.

1. Dr. Ramly, M.Hum.
2. Dr. Syamsudduha, M.Hum.
3. Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
4. Dr. Mahmudah, M.Hum.
5. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
6. Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.

Makassar

Dengan hormat,

Kami mengundang Saudara untuk menguji mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa/ Nomor Stambuk	Panitia Ujian Lengkap												
1.	Dina Muhriani 1251141021	<table><tr><td>1. Ketua</td><td>: Dr. Ramly, M.Hum.</td></tr><tr><td>2. Sekretaris</td><td>: Dr. Syamsudduha, M.Hum.</td></tr><tr><td>3. Pembimbing I</td><td>: Prof. Dr. Anshari, M.Hum.</td></tr><tr><td>4. Pembimbing II</td><td>: Dr. Mahmudah, M.Hum.</td></tr><tr><td>5. Penguji I</td><td>: Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.</td></tr><tr><td>6. Penguji II</td><td>: Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.</td></tr></table>	1. Ketua	: Dr. Ramly, M.Hum.	2. Sekretaris	: Dr. Syamsudduha, M.Hum.	3. Pembimbing I	: Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	4. Pembimbing II	: Dr. Mahmudah, M.Hum.	5. Penguji I	: Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	6. Penguji II	: Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
1. Ketua	: Dr. Ramly, M.Hum.													
2. Sekretaris	: Dr. Syamsudduha, M.Hum.													
3. Pembimbing I	: Prof. Dr. Anshari, M.Hum.													
4. Pembimbing II	: Dr. Mahmudah, M.Hum.													
5. Penguji I	: Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.													
6. Penguji II	: Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.													

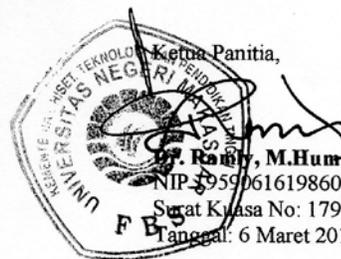
Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Rabu, 15 Maret 2017

waktu : 9.00-selesai wita

tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Panitia,

Dr. Ramly, M.Hum.

NIP. 5906161986011002

Surat Kuasa No: 1793/UN36.5/KP/2017

Tanggal: 6 Maret 2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224  
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**TANDA TERIMA UNDANGAN UJIAN SARJANA LENGKAP (SKRIPSI)  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika*

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Dr. Ramly, M.Hum.	10 Maret 2017	✓			
2.	Dr. Syamsudduha, M.Hum.	10-3-2017	✓			
3.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	12 Maret 2017	✓			
4.	Dr. Mahmudah, M.Hum.	13 Maret 2017	✓			
5.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	12 Maret 2017	✓			
6.	Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	12-3-2017	✓			

Makassar, 10 Maret 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Ceren Bidadari yang Mengemban Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika

SARAN-SARAN:

Perbaiki jenis teks!

Makassar, .....

Penguji/Pembimbing

Prof. Dr. Muhammad Papi Tang, M.S





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Ceren Bidadari yang Mengemban Karya A.S. Laksana: Kajian Esthetika

SARAN-SARAN:

Cerminat lebih penulisan/pengungk

Makassar, 15 Maret 2020

Penguji/Pembimbing

Dr. Mahmudah, M. Hum



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SARJANA LENGKAP  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dina Muhriani  
NIM : 1251141021  
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul proposal : Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	Pembimbing I	21 Maret 2017	
2.	Dr. Mahmudah, M.Hum.	Pembimbing II	23 Maret 2017	
3.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	Penguji I	16 Maret 2017	
4.	Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	Penguji II	17 Maret 2017	

Makassar, 16 Maret 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751231 200003 1 001

## RIWAYAT HIDUP



Dina Muhriani, lahir pada tanggal 10 Juni 1994 di Gowa. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara buah kasih dan cinta dari pasangan Syahrir dan Fatima.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan di bangku Sekolah Dasar Inpres Mannuruki II pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 25 Makassar pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama, setelah tamat penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 18 Makassar dan tamat pada tahun 2012. Kemudian di tahun yang sama penulis mengikuti Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan menjadi mahasiswa pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2017, penulis berhasil menyelesaikan studinya dengan judul skripsi “Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana:Kajian Stilistika”. Setelah mengikuti ujian lengkap dan mempertahankan skripsinya di hadapan penguji dan pembimbing, penulis berhasil memperoleh gelar Sarjana Sastra.